

**PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA MIGRAN
TERHADAP CITRA PEKERJAAN DI SEKTOR PERTANIAN
(Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Kecamatan
Gunung Putri Kabupaten Bogor)**

SKRIPSI

**MELYANA NASUTION
0441 18 424**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MARET 2022

**PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA MIGRAN
TERHADAP CITRA PEKERJAAN DI SEKTOR PERTANIAN
(Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Kecamatan
Gunung Putri Kabupaten Bogor)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Menempuh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Universitas Pakuan Bogor

MELYANA NASUTION

0441 18 424



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MARET 2022

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama Mahasiswa : Melyana Nasution

NPM : 0441 18 424

Tanda Tangan



Tanggal : 26 April 2022

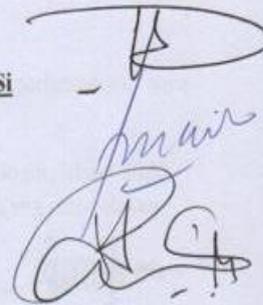
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh:

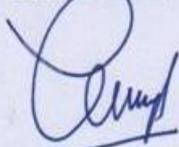
Nama Mahasiswa : Melyana Nasution
NPM : 0441 18 424
Judul : Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap
Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Kasus Pada
Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Gunung Putri
Kabupaten Bogor)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana I pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

Pembimbing I : Yogaprasta Adi Nugraha, S.Pt, M.Si
NIP. 1.0641 025 628
Pembimbing II : Imani Satriani, M.Si
NIP. 1.0616 049 763
Pembaca : Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comm
NIP. 1.0113 001 607
Ditetapkan di : Bogor
Tanggal : 26 April 2022



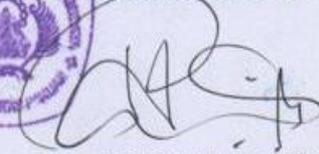
Dekan Fakultas,



Dr. Henny Surhayati, M.Si
NIP. 196006071990092001



Ketua Program Studi,



Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comm
NIP. 1.0113 001 607

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Melyana Nasution
NPM : 044118424
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Program Pendidikan : Sarjana (S1)
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA MIGRAN TERHADAP CITRA PEKERJAAN DI SEKTOR PERTANIAN (Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor).” Adalah benar hasil karya peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sejak bulan Oktober 2021 hingga April 2022. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau karya dari orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Bogor, Maret 2022
Yang menyatakan,



Melyana Nasution
NPM. 044118424

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi:

Nama Lengkap : Melyana Nasution
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 13 Januari 2000
Domisili : Perumahan Griya Bukit Jaya, Blok C20 No.5,
Rt.008/Rw.025, Tlajung Udik, Gunung Putri,
Bogor
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Telepon : 0812-1093-8082
E-mail : melyananst705@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

2006 – 2012 : SDN Wanaherang 01
2012 – 2015 : SMPN 01 Gunung Putri
2015 – 2018 : SMAN 01 Gunung Putri

Pengalaman Bekerja:

2021 : Praktik Kerja Lapangan di Toko Sembako
Wildan. Sebagai *Assistant Chief of Store*
Bogor, Indonesia

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT
atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang akan
kupersembahkan karya kecilku ini kepada:
Ayahanda Wildan Nasution dan Ibunda Siti Aminah tercinta,
tak lebih hanya sebuah karya sederhana ini yang bisa kupersembahkan.
Mamaku tercinta disetiap sujud, doa, dan air matamu telah tersebut namaku.
Kau adalah mimpi dan harta yang tak ternilai.
Ayahandaku dengan ketegasanmu,
Menjadikan kekuatan motivasi bagiku untuk tujuan indah yang tercipta.
Adikku yang tersayang Bekti Nazwa Putra Nasution
Serta Keluarga Besarku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Kasus Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor).” Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Indonesia pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Penelitian ini menjelaskan tentang skema hubungan antara karakteristik individu dan faktor eksternal dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif kolerasional untuk mengumpulkan informasi mengenai status hubungan antar variabel. Hasil temuan pada penelitian ini bahwa karakteristik individu tidak mempengaruhi persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Sedangkan, faktor eksternal mempengaruhi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Kutipan pengertian dari para ahli dan sumber-sumber lainnya dalam penelitian ini untuk membantu memudahkan dalam mengerjakan skripsi.

Skripsi ini telah melalui beberapa diskusi dan mendapatkan masukan serta koreksi dari para dosen pembimbing sehingga dapat sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, dan mudah-mudahan dengan adanya skripsi ini, isi yang ada didalamnya dapat diamalkan dengan baik sesuai dengan aturan yang ada.

Bogor, Maret 2022



Melyana Nasution
NPM. 0441 18 424

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan para pihak yang ikut memberi dukungan, semangat dan masukkannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya selama ini.
2. Keluarga peneliti terkasih Ayahanda Wildan Nasution, Ibunda Siti Aminah, dan adik Bekti Nazwa Putra Nasution. Mereka adalah harta yang paling berharga, yang selalu berperan untuk mengajarkan, mengingatkan, menasehati, mendoakan, serta memotivasi peneliti dalam kehidupan.
3. Yogaprasta Adi Nugraha, S.Pt, M.Si selaku Dosen Pembimbing dan Wali Kelas Humas 3 yang telah membimbing dan memberikan masukan serta saran yang menunjang dalam penulisan skripsi.
4. Imani Satriani, M.Si selaku Dosen Pembimbing kedua yang telah membimbing dan memberikan masukan serta saran menunjang dalam penulisan skripsi.
5. Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
6. Dr. Henny Surhayati, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan
7. Muhammad Rifki Alian selaku rekan dalam penelitian yang telah memberikan motivasi dan saran yang membangun serta bersedia menjadi penghibur dan tempat peneliti berkeluh kesah.
8. Difa Asyifia Alfani, Shalsabilla Beby, Yosefanny Haulussy, Saskia Iqlima selaku sahabat peneliti yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
9. Official Seangkatan selaku sahabat peneliti sejak menduduki bangku Sekolah Dasar yang selalu menghibur peneliti.
10. Bangtan Sonyeondan selaku kakak laki-laki penulis yang selalu memberikan energi positif, penyemangat, dan kudungan serta sindiran agar selalu melanjutkan proses penulisan skripsi.

11. Anak Agung Ayu Puspita Aditya Karang dan Secret Number yang telah menyayikan lagu Love, Maybe yang memberikan semangat kepada peneliti setiap mendengarkan lagunya.
12. Rekan-rekan satu prodi yang telah memberikan energi positif dan dukungan dalam proses penulisan skripsi.
13. Seluruh responden yang terlibat selama penelitian berlangsung.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, motivasi, dukungan, doa dan semangat untuk peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. *Last but not least*, saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri, terima kasih karena sudah percaya pada diri ini, terima kasih karena telah melakukan kerja keras ini, terima kasih karena sudah tidak memiliki hari libur, dan terima kasih karena saya tidak pernah berhenti.

Akhir kata penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa akan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini juga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

ABSTRAK

Melyana Nasution, NPM 044118424, PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA MIGRAN TERHADAP CITRA PEKERJAAN DI SEKTOR PERTANIAN (Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor). Dibimbing oleh Yogaprasta Adi Nugraha dan Imani Satriani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Karakteristik Internal Individu dan Faktor Eksternal dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian. Pada penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif-korelasional. Pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25, uji validitas menggunakan rumus *Product Moment Pearson*, sementara uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pengolahan data X1, X2, dan Y dilakukan dengan menggunakan rumus Rank Spearman untuk data yang bersifat skala ordinal dan rumus Chi-Square untuk data yang bersifat skala nominal. Penelitian ini menggunakan Teori Migrasi Sirkuler yang di kemukakan oleh Everett S.Lee, melalui teori ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tingkat keberagaman di berbagai daerah yang membuat manusia memilih berpindah dari daerah asal ke daerah tujuan. Berdasarkan hasil uji deskriptif variabel (Y), menunjukkan hasil yang negatif dilihat dari rata-rata skor yang dominan menempati kategori Tidak Setuju. Pada hasil uji hubungan antar variabel (X1), indikator tingkat pendidikan memiliki hubungan yang sangat nyata namun negatif terhadap indikator afeksi. Pada indikator (X1) status pernikahan memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap indikator kognisi dan pada indikator tempat tinggal keluarga inti memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap indikator afeksi dan konasi. Pada uji hubungan antara variabel (X2) berdiskusi tentang pertanian, mendengar informasi tentang pertanian, keinginan tinggal di desa ketika sudah tua, dan pengalaman bertani memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap indikator kognisi, afeksi, dan konasi. Pada indikator (X2) Orangtua memiliki lahan pertanian memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap indikator kognisi dan konasi.

Kata Kunci: pedagang kaki lima migran; persepsi; pertanian.

ABSTRACT

Melyana Nasution, NPM 044118424, PERCEPTIONS OF MIGRANT TRADERS ON THE IMAGE OF WORK IN AGRICULTURAL SECTOR (Case of Street Vendors in Gunung Putri Distric, Bogor Regency). Guided by Yogaprasta Adi Nugraha and Imani Satriani.

This study aims to determine how the relationship between Individual Internal Characteristics and External Factors with Migrant Street Vendors' Perceptions of Job Image in the Agricultural Sector. The research uses descriptive-correlational quantitative research methods. Processing data using SPSS version 25, validity testing using Pearson's Product Moment formula, while reliability testing using Cronbach's Alpha formula. X1, X2, and Y data processing was carried out using the Rank Spearman formula for ordinal scale data and the Chi-Square formula for nominal scale data. This study uses the Circular Migration Theory proposed by Everett S. Lee, through this theory it can be concluded that there is a level of diversity in various regions that makes people choose to move from their origin to their destination. Based on the results of the descriptive test of the variable (Y), it shows a negative result as seen from the average score, which is dominant in the Disagree category. In the test results of the relationship between variables (X1), the education level indicator has a very real but negative relationship with the affective indicator. In the indicator (X1) marital status has a very real relationship to the indicators of cognition and the indicator where the nuclear family lives has a very real relationship to the indicators of affection and conation. In the test of the relationship between variables (X2) discussing agriculture, hearing information about agriculture, wanting to live in the village when they are old, and farming experience have a very real relationship to the indicators of cognition, affection, and conation. In the indicator (X2), parents owning agricultural land have a very real relationship to the cognition and conation indicators.

Keywords: agriculture; migrant street vendors; perception.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINIL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Komunikasi	8
2.2 Hubungan Masyarakat (Humas)	8
2.3 Pedagang Kaki Lima	9
2.4 Migrasi	9
2.4.1 Faktor Penyebab Migrasi	10
2.4.2 Konsep Migrasi	11
2.5 Citra	12
2.6 Persepsi	12

2.6.1 Pekerjaan Di Sektor Pertanian	13
2.7 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pekerjaan Di Sektor Pertanian.....	14
2.7.1 Faktor Internal	14
2.7.2 Faktor Eksternal	14
2.8 Penelitian Terdahulu	15
2.9 Teori Migrasi Sirkuler	16
2.10 Teori Persepsi	17
2.11 Kerangka Berfikir	17
2.12 Hipotesis	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Desain Penelitian	19
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	19
3.3 Populasi Dan Sampel	20
3.3.1 Populasi	20
3.3.2 Sampel	20
3.4 Data Penelitian	20
3.4.1 Jenis Dan Sumber Data	21
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Teknis Analisis Data	22
3.6 Uji Validitas Dan Reliabilitas	24
3.6.1 Uji Validitas	24
3.6.2 Uji Reliabilitas	25
3.7 Definisi Operasional	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.2 Kondisi Demografis Kecamatan Gunungputri	30
4.2.1 Tingkat Pendidikan	30
4.2.2 Mata Pencaharian	30
4.3 Karakteristik Responden	30
4.3.1 Berdasarkan Usia	31
4.3.2 Berdasarkan Asal Daerah	31
4.3.3 Berdasarkan Jenis Kelamin	32

4.3.4 Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
4.3.5 Berdasarkan Status Pernikahan	34
4.3.6 Berdasarkan Lama Usaha Pkl	35
4.3.7 Berdasarkan Tahun Migrasi	35
4.3.8 Berdasarkan Tempat Tinggal Keluarga Inti	36
4.3.9 Berdasarkan Pendapatan	37
4.3.10 Berdasarkan Kepemilikan Lahan Sawah/Kebun Di Desa	38
4.3.11 Berdasarkan Niat Kembali Ke Desa	38
4.3.12 Berdasarkan Alasan Akan Kembali/Tidak Kembali Ke Desa	39
4.3.13 Berdasarkan Siapa Yang Pertama Kali Mengajak Keluar Desa	40
4.3.14 Berdasarkan Pekerjaan Rata-Rata Pemuda Di Desa	41
4.3.15 Berdasarkan Jenis Usaha	43
4.3.16 Berdasarkan Kepemilikan Usaha	44
4.3.17 Berdasarkan Tempat Tinggal Keluarga Besar	44
4.3.18 Berdasarkan Alasan Memilih Ke Luar Dari Desa Dan Bekerja di Bogor	45
4.3.19 Berdasarkan Tertarik Memilih Sawah/Kebun Di Desa	46
4.4 Faktor Eksternal	47
4.5 Frekuensi Berdiskusi Tentang Pertanian	47
4.5.1 Berdasarkan Pernah Berdiskusi Tentang Pertanian	47
4.5.2 Berdasarkan Mendengar Informasi Tentang Pertanian Selama Sebulan Terakhir	48
4.5.3 Berdasarkan Kepemilikan Lahan Pertanian Orang Tua	49
4.5.4 Berdasarkan Keinginan Untuk Kembali Ke Desa Ketika Sudah Tua	49
4.5.5 Berdasarkan Pengalaman Bertani Di Desa	50
4.5.6 Berdasarkan Responden Mengizinkan Anggota keluarganya Bertani	51
4.5.7 Berdasarkan Responden Mendiskusikan Pekerjaan Non Pertanian Kepada Keluarga	51
4.6 Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian	52

4.6.1 Berdasarkan Indikator Kognisi	52
4.6.2 Berdasarkan Indikator Afeksi	53
4.6.3 Berdasarkan Indikator Konasi	53
4.6.4 Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian	54
4.7 Uji Hubungan Antar Variabel Penelitian	55
4.7.1 Hubungan Antara Karakteristik Internal Pedagang Kaki Lima Migran (X1) Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian (Y) ..	55
4.7.2 Hubungan Antara Faktor Eksternal (X2) Dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian (Y)	60
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert	24
Tabel 4.1 Sebaran Usia Responden	31
Tabel 4.2 Sebaran Asal Daerah Responden	32
Tabel 4.3 Sebaran Jenis Kelamin Responden	33
Tabel 4.4 Sebaran Tingkat Pendidikan Responden	33
Tabel 4.5 Sebaran Status Pernikahan Responden	34
Tabel 4.6 Sebaran Lama Usaha Pkl Responden	35
Tabel 4.7 Sebaran Tahun Migrasi Responden	36
Tabel 4.8 Sebaran Tempat Tinggal Keluarga Inti Responden	36
Tabel 4.9 Sebaran Rata-Rata Pendapatan/Bulan Responden	37
Tabel 4.10 Sebaran Lahan Sawah/Kebun Responden	38
Tabel 4.11 Sebaran Niat Kembali Ke Desa Responden	39
Tabel 4.12 Sebaran Alasan Kembali/Tidak Ke Desa Responden	39
Tabel 4.13 Sebaran Ajakan Keluar Desa Responden	40
Tabel 4.14 Penjelasan Bagaimana Responden Keluar Desa	41
Tabel 4.15 Pekerjaan Rata-Rata Pemuda Di Desa	41
Tabel 4.16 Sebaran Pemuda Di Desa Yang Melakukan Migrasi	43
Tabel 4.17 Sebaran Jenis Usaha Responden	43
Tabel 4.18 Sebaran Kepemilikan Usaha Responden	44
Tabel 4.19 Sebaran Tempat Tinggal Keluarga Besar Responden.....	45
Tabel 4.20 Sebaran Alasan Keluar Desa Dan Bekerja di Bogor	45
Tabel 4.21 Sebaran Ketertarikan Membeli Sawah/Kebun Di Desa Responden	46
Tabel 4.22 Sebaran Diskusi Tentang Pertanian Oleh Responden	47
Tabel 4.23 Sebaran Dengan Siapa Responden Berdiskusi Tentang Pertanian ..	48
Tabel 4.24 Sebaran Informasi Yang Didengar Responden Tentang Pertanian ..	48
Tabel 4.25 Sebaran Orangtua Responden Memiliki Lahan	49
Tabel 4.26 Sebaran Kembali Ke Desa Ketika Sudah Tua	50
Tabel 4.27 Pengalaman Bertani Di Desa	50
Tabel 4.28 Sebaran Responden Mengizinkan Anggota Keluarga Bertani	51
Tabel 4.29 Sebaran Mendiskusikan Pekerjaan Non Pertanian	51

Tabel 4.30 Kognisi PKL Migran Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian.....	52
Tabel 4.31 Afeksi PKL Migran Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian	53
Tabel 4.32 Konasi PKL Migran Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian	54
Tabel 4.33 Hasil Rataan Indikator Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian	55
Tabel 4.34 Data Nilai Hubungan Antara Karakteristik Internal Pedagang Kaki Lima (X1) Dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian (Y)	56
Tabel 4.35 Data Nilai Hubungan Antara Faktor Eksternal (X2) Dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan Di Sektor Pertanian (Y)	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Jumlah Penduduk Di Kabupaten Bogor	3
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	18

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	71
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas	74
Lampiran 3 Hasil Uji Deskriptif	80
Lampiran 4 Hasil Uji Hubungan X1 Dengan Y	88
Lampiran 5 Hasil Uji Hubungan X2 Dengan Y	92
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data Databoks tahun 2019 Indonesia memiliki tingkat urbanisasi tertinggi kedua di Asia Tenggara yaitu sebesar 54,7 persen. Malaysia di peringkat pertama dengan 75,4 persen, Thailand di posisi ketiga dengan persebaran penduduk urban sebesar 49,2 persen, Filipina dan Vietnam menyusul di posisi keempat dan kelima, masing-masing sebesar 46,7 persen dan 35,2 persen dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 berdasarkan data Administrasi Penduduk (Adminduk) yaitu sebanyak 272 juta jiwa.¹

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sebanyak 56,7 persen penduduk Indonesia tinggal di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Indonesia akan semakin meningkat menjadi 66,6 persen di tahun 2035. Pada tahun 2024 sebanyak 220 juta orang atau 70 persen dari penduduk Indonesia akan tinggal di perkotaan. Urbanisasi di Indonesia tidak serta merta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di perkotaan dan daerah. Tingkat urbanisasi yang tinggi juga berdampak negatif pada kawasan perkotaan. Seperti kepadatan penduduk yang tinggi, permukiman kumuh, kemacetan, dan kurangnya lapangan pekerjaan akibat kegiatan migrasi tersebut.²

Menurut Rozy Munir *dalam* Wilmar (2017: 3) masalah kependudukan di Indonesia bermula dari jumlah penduduk yang terus bertambah. Kepadatan penduduk yang tidak terkendali disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah migrasi pedesaan. Migrasi dari desa ke kota menyebabkan persebaran penduduk yang tidak merata di suatu daerah. Akibat dari meningkatnya arus migrasi dari pedesaan ke perkotaan, menyebabkan peningkatan jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan ekonomi informal. Migrasi dari desa ke kota, baik yang bersifat sirkuler maupun permanen menciptakan persepsi pelakunya terhadap pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di perkotaan. Adanya harapan mendapatkan kesempatan kerja dengan upah yang lebih baik dapat mengubah ekonomi keluarga menjadi lebih baik dan memilih alternatif bagi pekerja

¹ Databoks.2019. Tingkat Urbanisasi Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/>

² Databoks.2021. Sebanyak 567 Penduduk Indonesia Tinggal di Perkotaan. <https://databoks.katadata.co.id/>

pertanian untuk pindah ke kota atau daerah lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Pitriani dan Asriwandari (2013: 1) dalam penelitiannya migrasi merupakan hak asasi manusia yang diatur dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia Nomor 39 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk secara bebas bergerak, berpindah, dan bertempat tinggal dalam wilayah kesatuan Republik Indonesia. Migrasi timbul karena adanya faktor pendorong dari daerah asal dan adanya faktor menarik di daerah tujuan. Perkembangan suatu daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi selalu di dukung oleh tingkat migrasi yang meningkat ke daerah tersebut. Pada umumnya kondisi ekonomi membuat pelaku migrasi terdorong untuk mengambil keputusan untuk melakukan migrasi.

Seiring berkembangnya industrialisasi kegiatan ekonomi informal justru menunjukkan peningkatan didalam perekonomian. Dari data *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan, di berbagai negara berkembang mencakup hingga tiga perempat kesempatan kerja di luar pertanian. Namun, berdasarkan *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) terdapat kenaikan jumlah tenaga kerja selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020 di sektor pertanian yang menjadi beban baru. Produktivitas sektor pertanian saat ini cukup rendah. Faktor Produktivitas Total (TFP) sektor pertanian dalam 15 tahun terakhir rendah, dan semakin menurun. Secara umum struktur Produk Domestik Bruto (PDB) 2020 tidak berubah, yaitu terdapat lima sektor yang berasal dari industri, perdagangan, konstruksi, dan pertambangan dengan catatan kontribusi dari pertanian cukup besar yakni 13,7 persen. Sementara itu sektor pertanian selama pandemi tumbuh 1,75 persen sedikit lebih lambat dibandingkan pada tahun 2019.³

Menurut Rondenelli dan Kasarda *dalam* Widyaningrum (2015: 3) Pada tahun 2000, kesempatan kerja informal sekitar 78% dari total kesempatan kerja di luar pertanian di Indonesia. Lebih dari setengah penduduk perkotaan di Indonesia bertahan untuk bekerja di sektor informal. Faktor pertumbuhan ekonomi di kota besar ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang pesat dengan persebaran yang tidak merata, telah memaksa sebagian besar penduduk bermigrasi ke kota-

³ Urbanisasi Melaju Cepat. <https://news.detik.com/>

kota besar. Di daerah perkotaan, terdapat lebih banyak kesempatan kerja dengan jenis pekerjaan yang berbeda, sarana transportasi yang berbeda dan dari sudut pandang ekonomi kehidupan yang baik.

Kabupaten Bogor merupakan kawasan yang paling diminati oleh pendatang dari luar kota. Hal ini karena letak geografis Kabupaten Bogor yang berbatasan dengan Jakarta, Bekasi, Tangerang, dan Cianjur. Wilayah tersebut merupakan kawasan industri dan menjadi sasaran pencari kerja dari luar daerah. Tercatat di Kecamatan Cibinong populasi orang Jawa mencapai 32 persen dan di Kecamatan Gunung Putri 30 persen berasal dari suku Jawa. Secara keseluruhan etnis Sunda di seluruh Kabupaten Bogor menjadi 69% sementara etnis Jawa mencapai 21 persen⁴.

Kecamatan Gunung Putri merupakan bagian dari wilayah metropolitan Jabodetabek. Kecamatan Gunung Putri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bogor dikatakan sebagai kecamatan tujuan pendatang terbesar mengingat wilayah tersebut adalah salah satu Kawasan Industri di Kabupaten Bogor⁵. Jumlah penduduk Kabupaten Bogor pada tahun 2015-2019 mencapai 5.331.149 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kecamatan Gunung Putri (388.766 jiwa) dan jumlah terkecil terdapat di Kecamatan Cariu (46.474 jiwa). Dengan demikian, Kecamatan Gunung Putri memiliki daya tarik bagi masyarakat pendatang untuk bermigrasi dari luar daerah karena terletak di Kawasan Industri Kabupaten Bogor. Secara rinci seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Saat ini dan Proyeksinya Untuk 5 Tahun di Kabupaten Bogor

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Orang)											
		Wilayah Perkotaan					Wilayah Perdesaan						
		2013	2016	2017	2018	2019	2020	2013	2016	2017	2018	2019	2020
1	Nanggung	36.634	38.062	38.538	39.014	39.490	39.967	54.950	57.093	57.807	58.521	59.236	59.950
2	Leuwiliang	49.394	54.265	55.888	57.512	59.135	60.759	74.092	81.397	83.832	86.268	88.703	91.138
3	Leuwisadeng	30.890	32.258	32.714	33.170	33.626	34.081	46.336	48.387	49.071	49.755	50.438	51.122
4	Pamijahan	58.375	62.229	63.513	64.798	66.083	67.367	87.562	93.343	95.270	97.197	99.124	101.051
5	Cibungbulan	54.583	59.620	61.299	62.978	64.657	66.336	81.874	89.430	91.949	94.467	96.986	99.504
6	Ciampea	64.156	72.190	74.868	77.546	80.224	82.903	96.233	108.285	112.302	116.319	120.337	124.354
7	Tenjolaya	23.934	27.250	28.355	29.460	30.565	31.670	35.901	40.874	42.532	44.190	45.848	47.506
8	Dramaga	43.906	51.304	53.770	56.236	58.702	61.168	65.858	76.955	80.654	84.353	88.052	91.751
9	Ciomas	65.046	77.497	81.647	85.798	89.948	94.098	97.570	116.246	122.471	128.697	134.922	141.147
10	Tamansari	40.109	47.279	49.669	52.060	54.450	56.840	60.163	70.919	74.504	78.089	81.674	85.260
11	Cijeruk	34.285	38.414	39.790	41.166	42.542	43.919	51.427	57.620	59.685	61.749	63.814	65.878
12	Cigombong	38.508	43.640	45.351	47.062	48.772	50.483	57.763	65.461	68.027	70.593	73.159	75.725
13	Caringin	49.810	55.733	57.707	59.682	61.656	63.630	74.714	83.599	86.561	89.522	92.484	95.446
14	Clawi	44.909	51.930	54.270	56.611	58.951	61.292	67.363	77.895	81.406	84.916	88.427	91.937
15	Cisarua	49.121	54.183	55.871	57.558	59.245	60.933	73.682	81.275	83.806	86.337	88.868	91.399
16	Megamendung	42.244	47.936	49.834	51.732	53.629	55.527	63.365	71.905	74.751	77.597	80.444	83.290
17	Sukaraja	75.546	89.682	94.395	99.107	103.819	108.531	113.318	134.524	141.592	148.660	155.729	162.797
18	Babakan Madang	44.934	55.188	58.606	62.024	65.442	68.861	67.400	82.782	87.909	93.036	98.164	103.291

⁴Kabupaten Bogor Terus Diserbu Pendatang. <https://bogor-kita.com/>

⁵Berawal dari Kawasan Pertanian Berubah Menjadi Kawasan Industri yang Menguntungkan. <https://www.kompasiana.com/>

**RENCANA PROGRAM INVESTASI JANGKA MENENGAH (RPIJM)
KABUPATEN BOGOR TAHUN 2015-2019**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Orang)											
		Wilayah Perkotaan Tahun					Wilayah Perdesaan Tahun						
		2013	2016	2017	2018	2019	2020	2013	2016	2017	2018	2019	2020
19	Sukamakmur	32.519	35.486	36.475	37.464	38.453	39.442	48.779	53.229	54.712	56.196	57.679	59.163
20	Cariu	20.142	21.385	21.799	22.213	22.628	23.042	30.213	32.077	32.699	33.320	33.941	34.563
21	Tanjungsari	21.810	24.090	24.851	25.611	26.371	27.131	32.715	36.136	37.276	38.416	39.556	40.696
22	Jonagol	53.505	58.693	60.422	62.151	63.880	65.610	80.258	88.039	90.633	93.227	95.821	98.414
23	Cileungsi	107.438	132.623	141.018	149.413	157.808	166.203	161.157	198.935	211.527	224.120	236.713	249.305
24	Kalapa Nunggal	41.436	51.986	55.503	59.020	62.536	66.053	62.153	77.979	83.254	88.529	93.805	99.080
25	Gunung Putri	135.168	173.352	186.080	198.808	211.536	224.264	202.752	260.028	279.120	298.212	317.304	336.396
26	Citeureup	86.507	103.744	109.490	115.235	120.981	126.727	129.760	155.616	164.235	172.853	181.472	190.090
27	Cibinong	142.388	183.459	197.149	210.839	224.530	238.220	213.582	275.188	295.724	316.259	336.794	357.330
28	Bojong Gede	103.124	123.297	130.022	136.746	143.471	150.195	154.685	184.946	195.033	205.119	215.206	225.293
29	Tajur Halang	42.409	48.824	50.962	53.100	55.238	57.376	63.614	73.235	76.443	79.650	82.857	86.064
30	Kemang	40.292	48.238	50.886	53.535	56.183	58.832	60.438	72.356	76.329	80.302	84.275	88.248
31	Ranca Bungur	21.825	24.271	25.087	25.902	26.718	27.533	32.737	36.407	37.630	38.853	40.076	41.300
32	Parung	49.068	57.233	59.955	62.677	65.399	68.121	73.601	85.850	89.933	94.015	98.098	102.181
33	Ciseeng	42.830	47.645	49.250	50.855	52.460	54.065	64.246	71.468	73.875	76.283	78.690	81.097
34	Gunung Sindur	44.913	54.937	58.278	61.619	64.961	68.302	67.369	82.405	87.417	92.429	97.441	102.453
35	Rumpin	56.312	62.552	64.639	66.712	68.792	70.871	84.469	93.828	96.948	100.068	103.187	106.307
36	Cigudeg	51.134	56.600	58.423	60.245	62.067	63.889	76.701	84.901	87.634	90.367	93.100	95.833
37	Sukajaya	24.274	25.381	25.750	26.120	26.489	26.858	36.410	38.072	38.626	39.179	39.733	40.287
38	Jasinga	40.586	42.674	43.371	44.067	44.763	45.459	60.878	64.012	65.056	66.100	67.145	68.189

**RENCANA PROGRAM INVESTASI JANGKA MENENGAH (RPIJM)
KABUPATEN BOGOR TAHUN 2015-2019**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Orang)											
		Wilayah Perkotaan Tahun					Wilayah Perdesaan Tahun						
		2013	2016	2017	2018	2019	2020	2013	2016	2017	2018	2019	2020
39	Tenjo	28.812	31.956	33.003	34.051	35.099	36.147	43.219	47.933	49.505	51.077	52.648	54.220
40	Parung Panjang	47.966	58.286	61.727	65.167	68.607	72.047	71.948	87.430	92.590	97.750	102.911	108.071
JUMLAH		2.080.842	2.425.372	2.540.225	2.655.064	2.769.906	2.884.752	3.121.255	3.638.060	3.810.328	3.982.590	4.154.861	4.327.126

Sumber : Hasil Proyeksi Penduduk di kabupaten Bogor, 2015

Sumber: sippa.ciprakarya.go.id

Gambar 1.1 Data Jumlah Penduduk di Kabupaten Bogor

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan aktivitas ekonomi sektor informal yang cukup menjanjikan dan diminati oleh masyarakat migran di kota-kota besar. Hampir setiap kota besar di Indonesia menghadapi dilema ketika berhadapan dengan pedagang kaki lima. Serapan masyarakat pendatang di sektor formal sama besarnya dengan serapan di sektor informal. Selain tidak membutuhkan syarat dan ketentuan yang rumit, juga diyakini lebih menguntungkan dan lebih leluasa untuk bekerja. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian di berbagai sudut di kecamatan Gunung Putri bermunculan PKL yang menggelar dagangannya. Gunung Putri merupakan kawasan industri seperti Cibinong dan Cileungsi hal tersebut menyebabkan angka persebaran penduduk terbanyak di Kabupaten Bogor adalah Gunung Putri. Penumpukkan PKL pada ruas-ruas trotoar depan pabrik dan jalanan menambah problematika tata letak yang semakin *semrawut*.

Menurut Supriatna and Nugraha (2020: 182) pertanian merupakan sektor penting bagi pembangunan dan pendorong sosial ekonomi. Pentingnya posisi pertanian dalam pembangunan negara telah membawa perubahan paradigma dalam pertanian itu sendiri. Pergeseran paradigma dimulai sekitar tahun 1970-an selama Revolusi Hijau. Menurut Meilina and Virianita (2017: 339) Sektor

pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pada empat sektor produksi yaitu pertanian, industri, pertambangan, dan perdagangan (jasa). Pada awal pembangunan ekonomi, banyak penduduk Indonesia menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian dan mayoritas tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian karena sektor pertanian berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan tidak diperlukan keterampilan tinggi untuk mengerjakannya.

Pada era 4.0 tahun 2019-2020 pertanian di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Sektor pertanian mampu mengangkat citra Indonesia di mata dunia sebagai negara agraris yang cukup produktif. Pada tahun 2018, pertumbuhan pertanian di Indonesia mencapai angka sangat positif yaitu diatas 9%. Dalam 10 tahun terakhir pertumbuhan sektor pertanian di Indonesia menjadi yang tertinggi⁶.

Berdasarkan data BPS pada tahun 2017 yang dikutip oleh Kumparan.com pertumbuhan pertanian di Indonesia cukup baik yaitu pada angka 6,9 persen di tengah ketidakpastian ekonomi global. Pertanian Indonesia mampu mengekspor beberapa komoditas utama antara lain rempah-rempah, kopi, coklat, dan tembakau. Pada tahun 2017 pemerintah berhasil menggalakkan swasembada bahan pangan yaitu melakukan swasembada pada jagung. Pada tahun 2019, pemerintah berhasil melakukan swasembada bawang putih dan gula. Swasembada dilakukan secara bertahap hingga pada tahun 2045 mendatang Indonesia dapat menjadi lumbung pangan dunia⁷.

Meskipun sektor pertanian diidentifikasi sebagai prioritas. Namun kenyataan menunjukkan bahwa gerakan industrialisasi mengalami pertumbuhan yang lebih cepat. Masyarakat memilih memasuki dunia kerja, mencoba peruntungan bekerja di kota, dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, terdapat sekitar 33,4 juta petani yang bergerak di semua komoditas sektor pertanian. Angka tersebut jumlahnya jauh lebih kecil jika dibandingkan jumlah petani pada

⁶ Perkembangan Pertanian di Indonesia 2019-2020 <https://www.fulldronesolutions.com>

⁷ Sektor Pertanian di Mata Dunia <https://www.investindonesia.go.id/>

tahun 2019 yang mencapai 34,58 juta. Jika dibandingkan pula dengan tahun 2018 angka tersebut juga turun dari yang tercatat yaitu sebanyak 35,70 juta orang.⁸

Pada Kecamatan Gunung Putri, dianggap sebagai kecamatan yang paling diminati migran untuk menjadi tempat tujuan. Itulah sebabnya banyak pekerja sektor formal maupun informal terdapat di Kecamatan Gunung Putri. Banyaknya migran membuat persaingan kerja formal menjadi kian ketat. Oleh sebab itu, banyak pelaku migran yang tereliminasi dan kalah dalam seleksi kerja di sektor formal. Pelaku migran yang tereliminasi tidak dapat mengakses pekerjaan di sektor formal terpaksa mencari penghasilan di sektor informal untuk bertahan hidup. Salah satu wadah pekerja informal adalah usaha mikro, kecil dan menengah seperti Pedagang Kaki Lima (PKL).

Berdasarkan fenomena di atas, maka perlu kiranya dikaji bagaimana keadaan ekonomi informal saat ini. Apa persepsi para pelaku migran tentang pekerjaan di desa dan apakah mereka ingin untuk kembali kedesa setelah melakukan kegiatan migrasi ke kota? Adakah hubungan antara Migrasi desa ke kota di kalangan Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan citra pekerjaan di pedesaan (Pertanian) dengan upaya mencari solusi untuk pemerataan persebaran penduduk akibat migrasi? Adanya pemahaman tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA MIGRAN TERHADAP CITRA PEKERJAAN DI SEKTOR PERTANIAN (Studi Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik individu pedagang kaki lima migran di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana faktor eksternal individu pedagang kaki lima migran Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor?
3. Bagaimana persepsi pedagang kaki lima migran Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor terhadap pekerjaan di sektor pertanian?

⁸Jumlah Petani Hanya Tersisa 334 Juta Orang Indonesia Negara Agraris Bisa Hilang.
<https://radartegal.com/>

4. Bagaimana hubungan karakteristik individu dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap pekerjaan di sektor pertanian?
5. Bagaimana hubungan eksternal individu dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap pekerjaan di sektor pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui karakteristik individu pedagang kaki lima migran Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor.
2. Untuk mengetahui faktor eksternal individu pedagang kaki lima migran Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor.
3. Untuk mengetahui persepsi pedagang kaki lima migran Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
4. Untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
5. Untuk mengetahui hubungan eksternal individu dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap pekerjaan di sektor pertanian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan-pengembangan baru dalam Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang kehumasan mengenai pengembangan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dari kegiatan kehumasan juga diharapkan akan sangat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi Pemerintah Kabupaten Bogor dan Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Bogor terhadap fenomena migrasi dan mobilitas penduduk khususnya pada Pedagang Kaki Lima (PKL) migran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan saran dan solusi untuk dijadikan bahan referensi agar program-program selanjutnya dapat dijalankan dan diterapkan dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Menurut Effendy (2006: 10) *dalam* Putra (2016: 6) adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka. Menurut Widjaya *dalam* Salsabila (2019: 5) komunikasi dapat diartikan sebagai proses normal dimana penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan disampaikan melalui saluran atau media yang tepat sehingga menghasilkan efek yang diharapkan.

Menurut Harold D. Lasswell *dalam* Putra (2014: 80) cara terbaik untuk menerangkan proses komunikasi dalam menjawab pertanyaan "Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect" (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Paradikma Lasswell tersebut merupakan lima unsur komunikasi, yaitu:

1. Komunikator (*Communicator*), disebut juga sebagai pengirim/sumber.
2. Pesan (*Message*), yaitu apa yang disampaikan dari sumber kepada penerima.
3. Saluran (*Channel*), yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima.
4. Penerima (*Receiver*), sering disebut juga dengan orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek (*Effect*), yaitu apa akibat dari pesan yang telah tersampaikan oleh sumber kepada penerima.

Dari definisi komunikasi yang dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

2.2 Hubungan Masyarakat (Humas)

Menurut Henny Kustini (2017) hubungan masyarakat adalah fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan tata cara individu atau organisasi demi kepentingan publik, serta merencanakan dan melakukan suatu program kegiatan guna memperoleh pengertian, pemahaman, serta dukungan dari publik.

Menurut Narti (2016: 1) hubungan masyarakat merupakan upaya komunikasi menyeluruh dari suatu perusahaan untuk mempengaruhi persepsi, pendapat, keyakinan dan sikap kelompok yang berbeda terhadap perusahaan.

Dari definisi hubungan masyarakat yang dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hubungan masyarakat adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus guna mendapatkan dan mempertahankan hubungan baik antara organisasi dengan masyarakat.

2.3 Pedagang Kaki Lima

Menurut Nugroho *dalam* Saputra (2014: 4) PKL atau singkatan dari Pedagang Kaki Lima adalah sebutan bagi pedagang kaki lima yang berdagang di kawasan pejalan kaki diatas Daerah Milik Jalan (DMJ). Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki” gerobak (pada dasarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Menurut Soeryanto *dalam* Saputra (2014: 4) Pedagang Kaki Lima adalah sebagai *hawkers* yaitu orang-orang yang menjual barang atau jasa di tempat umum, terutama di trotoar. Pedagang kaki lima, yang juga bisa disebut wiraswasta adalah orang yang berjiwa pejuang, gagah, luhur, berani yang layak menjadi panutan bagi usahanya sendiri.

Dari definisi pedagang kaki lima yang dijelaskan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah orang yang menjajakan dagangannya menggunakan gerobak dorong dan mempergunakan jalan/trotoar dan tempat umum sebagai tempat usaha yang bukan miliknya.

2.4 Migrasi

Menurut Rusli *dalam* Haryono (2017: 2) migrasi adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasi atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal dari tempat asal ke tempat tujuan.

Menurut Munir *dalam* Wilmar (2017: 6) dalam buku Dasar-Dasar Demografi migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian dalam suatu negara.

Menurut Syafitri (2012) dalam Syairozi and Wijaya (2020: 2384) migrasi adalah salah satu langkah awal bagi rumah tangga pedesaan untuk menyelamatkan mata pencaharian mereka dan beradaptasi dengan lingkungan ekonomi yang berubah dengan cepat. Sedangkan Menurut Mantra (2015) dalam Syairozi and Wijaya (2020: 2384) migrasi merupakan perpindahan penduduk yang dibagi menjadi dua yaitu perpindahan tetap dan perpindahan sementara.

Dari definisi migrasi diatas yang dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa migrasi adalah proses perpindahan penduduk dari suatu tempat asal ketempat tujuan.

2.4.1 Faktor Penyebab Migrasi

Menurut Wilmar (2017: 6-7) faktor penyebab terjadinya migrasi adalah:

1. Tekanan Ekologi dan Intensitas Migrasi

Faktor fisik berupa ekologi dan lokasi. Faktor fisik berupa ekologi berkaitan dengan bentuk fisik kawasan, baik berupa pegunungan, dataran rendah, kawasan pesisir, sungai, maupun hutan yang menutupi kawasan tersebut. Ekologi erat kaitannya dengan kesuburan tanah. Suku-suku cenderung bermigrasi ke daerah yang subur. Faktor fisik berupa tempat adalah kedekatannya dengan pusat kegiatan politik atau ekonomi.

2. Faktor ekonomi dan demografi (kependudukan)

Pada saat sektor pertanian tidak dapat lagi menjadi sandaran hidup, orang-orang mulai meninggalkan daerah asal menuju ke tempat migran yang dirasakan kebutuhannya terpenuhi. Dalam hal ini, migrasi disebabkan oleh dorongan ekonomi untuk memiliki pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik. Dari segi demografi, ini berarti bahwa tekanan demografis yang kuat cenderung mendorong orang untuk bermigrasi.

3. Faktor pendidikan

Pendidikan adalah faktor lain yang mendorong migrasi. Di beberapa suku, motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi mendorong mereka untuk bermigrasi. Hal ini karena, pendidikan tinggi yang diharapkan tidak tersedia di tempat asalnya.

4. Tekanan Politik dan Intensitas Migrasi

Ketidakstabilan politik seperti pemberontakan, kekacauan kerajaan di masa lalu, juga menjadi penyebab migrasi pada beberapa suku.

5. Daya Tarik Kota

Daya tarik kota merupakan pendorong kuat migrasi. Suku-suku yang termasuk dalam tipologi inovatif yang tidak lagi mengandalkan keterampilan bertani di daerah tujuan menjadi sangat relevan dalam menjelaskan alasan mereka bermigrasi.

6. Faktor-faktor Sosial

Aspek sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan sosial. Misalnya, kepala rumah tangga yang berhasil di daerah pendatang cenderung mengajak keluarga dan tetangganya untuk bermigrasi. Sehingga migrasi suku banyak terjadi secara berkelompok.

2.4.2 Konsep Migrasi

Menurut Saebani & Jamaludin (2015: 208) *dalam* Hartono (2017: 21) migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain untuk tujuan menetap. Pengertian wilayah dalam hal ini menyangkut administrasi, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, atau kelurahan/desa. Namun, dengan adanya kemudahan dan perkembangan sarana, terutama sarana transportasi, berkembanglah migrasi yang bersifat nontransmigrasi atau migrasi mandiri, yaitu karena faktor-faktor dan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan jenisnya, migrasi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Migrasi seumur hidup (*life time migrant*) adalah mereka yang telah pindah dari tempat lahir mereka ke tempat mereka tinggal saat ini. Atau mereka yang tempat tinggalnya sekarang bukan di wilayah provinsi tempat kelahirannya. Penghitungan jumlah penduduk migran masuk dan migran keluar seumur hidup menggunakan matriks tabulasi silang antara tempat tinggal saat ini dan tempat lahir. Jumlah migran masuk seumur hidup ke suatu provinsi adalah banyaknya penduduk yang tempat lahirnya di luar provinsi tersebut.
2. Migran Risen (*risen migrant*) adalah mereka yang pindah melewati batas provinsi dalam kurun 5 tahun terakhir sebelum pencacahan.

3. Migran Total (*total migrant*) adalah seseorang yang pernah pindah antar provinsi, terlepas dari kapan mereka pindah, sehingga provinsi tempat tinggal sebelumnya berbeda dengan provinsi tempat tinggal saat ini.

2.5 Citra

Menurut Siswanto *dalam* Lestari and Asstuti (2021: 32) citra merupakan eksistensi sebuah organisasi di mata publik, yaitu menunjukkan pandangan masyarakat terhadap organisasi yang terbentuk dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Frank Jafkins *dalam* Lestari and Asstuti (2021: 33) menjelaskan dalam bukunya citra adalah kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan menurut Rahmad *dalam* Lestari and Asstuti (2021: 33) citra merupakan gambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai realita karena citra adalah dunia menurut persepsi.

Dari definisi citra yang dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa citra adalah sesuatu yang muncul secara sengaja untuk menunjukkan ciri khas sehingga memunculkan sebuah persepsi baik tentang sebuah lembaga, seseorang, ataupun sebuah kegiatan.

2.6 Persepsi

Menurut Tampubolon (2008) *dalam* Sari (2018: 8) persepsi adalah gambaran seseorang pada objek yang menjadi pusat masalah yang dihadapi. Menurut Toha (2008: 143) *dalam* Ismanidar dkk (2016: 150) persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang di dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya lewat penglihatan, penginderaan, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kemudian menurut Luthans (2005: 194) persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang menghasilkan gambaran dunia yang unik, yang mungkin agak berbeda dari realitas.

Menurut Kotler (2000:19) *dalam* Kurniawan dkk (2013) persepsi adalah proses memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi yang dimasukkan oleh seseorang untuk menciptakan gambaran yang bermakna. Persepsi juga berarti analisis tentang bagaimana mengenali objek-objek tersebut dengan mengintegrasikan penerapan hal-hal di sekitar individu dengan kesan dan konsep yang ada. Misalnya, seseorang dapat melihat bagaimana orang yang tidak dapat

melihat, menggunakan imajinasinya untuk membentuk persepsi tentang suatu objek yang ia pegang, sentuh, atau cium.

Berdasarkan definisi persepsi yang dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi adalah reaksi atau cara pandang individu dalam menanggapi dan menilai gejala serta fenomena yang terjadi dalam kehidupan.

2.6.1 Pekerjaan di Sektor Pertanian

Menurut Yunita (2011) *dalam* Hendri (2014) persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberi penilaian pada objek fisik maupun sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan sosial yang ada disekitarnya. Hal-hal yang ada di lingkungan akan diolah Bersama dengan hal yang telah dipelajari sebelumnya baik itu berupa harapan, nilai dan sikap, ingatan, dan lain-lain.

Menurut Yunita (2011) *dalam* Hendri (2014) menjelaskan faktor yang memengaruhi persepsi adalah karakteristik yang ada di setiap individu tersebut, yang terbagi atas dua kelompok besar yaitu:

1. Karakteristik internal yang merupakan kondisi atau keadaan spesifik individu yang berkaitan langsung dengan dirinya yang meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan.
2. Karakteristik eksternal yang merupakan kondisi atau keadaan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya dan mempengaruhi persepsi atau penilaian seseorang, seperti lingkungan sosial budaya, interaksi antar individu, dan media komunikasi.

Kemudian Toha (2003) *dalam* Hendri (2014) menyatakan bahwa factor yang mempengaruhi persepsi seseorang terbangun dalam fikirannya dan berbeda beda saru dengan yang lainnya yaitu:

1. Faktor internal, berupa kondisi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan, minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal, berupa latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar, keberlawanan,

penanggulangan Gerakan, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan terhadap suatu objek.

2.7 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pekerjaan di Sektor Pertanian

Menurut Hendri (2014) mengemukakan dalam penelitian yang dilakukannya di Desa Cihideung Udik mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi terhadap sesuatu terbagi atas dua kategori yaitu internal dan eksternal. Begitu pula halnya dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap pekerjaan di sektor pertanian, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Candra 2004 dalam Hendri (2014) mengungkapkan faktor internal yang mempengaruhi persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status dan status pernikahan. Kemudian faktor eksternal yaitu pendapatan, kondisi geografis, status sosial keluarga, peluang pekerjaan, dan status kepemilikan lahan.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi pekerjaan pemuda dapat di bagi atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.7.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari keadaan spesifik individu yang berkaitan langsung dengan dirinya yang meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status pernikahan. Dalam kasus pedagang kaki lima migran ini, lama usaha PKL, tempat tinggal keluarga inti, dan pendapatan (gaji) dimasukkan ke dalam faktor internal karena hal tersebut berhubungan dengan diri individu dalam mencari pekerjaan.

2.7.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu, faktor ini merupakan keadaan atau kondisi seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam hal pemilihan pekerjaan maupun persepsi pedagang kaki lima terhadap pekerjaan di sektor pertanian, faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu frekuensi berdiskusi tentang pertanian, keinginan tinggal di desa, dan pengalaman Bertani di desa.

2.8 Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukan penelitian tentang “Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian” terdapat beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian oleh:

1. Nadia Salsabila. 2019. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Universitas Pakuan. Judul “Hubungan Antara Interaksi Teman Sepermainan Dengan Citra Pertanian (Kasus Interaksi Pemuda Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik orang muda, interaksi teman sepermainan, citra pertanian, dan menganalisis hubungan antara karakteristik pemuda dengan citra pertanian, hubungan antara interaksi teman sepermainan dengan citra pertanian di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini yaitu karakteristik individu (X_1) dan Interaksi Teman Sepermainan (X_2) sebagai variabel independent dan citra pertanian Desa Ciasmara (Y) sebagai variabel dependen. Responden berjumlah 126 orang dengan menggunakan teknik pengambilan secara *snowball sampling*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang hubungan antara karakteristik individu dan interaksi teman sepermainan dengan citra pekerjaan pertanian desa Ciasmaran. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah ingin mengetahui hubungan karakteristik individu dan faktor eksternal dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.
2. Meziriati Hendri. 2014. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Judul “Persepsi Pemuda Pencari Kerja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian dan Pilihan Pekerjaan di Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan di sektor pertanian dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi pekerjaan di sektor pertanian pada pemuda kerja di Desa Cihideung Udik. Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini yaitu faktor internal (X_1) dan faktor eksternal (X_2) sebagai variabel independent dan persepsi pekerjaan pertanian dan pilihan pekerjaan (Y) sebagai variabel dependen. Responden berjumlah 40 orang dengan menggunakan teknik pengambilan *simple*

random sampling. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang karakteristik yang mempengaruhi individu mengenai pekerjaan di sektor pertanian. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini ingin mengetahui persepsi pada pedagang kaki lima. Penulis ingin mengetahui adakah pengaruh karakteristik individu dalam faktor internal dan eksternal pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Penelitian ini menargetkan respondennya adalah pemuda pencari kerja Desa Cihideung udik. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti di Kecamatan Gunung Putri dengan target responden adalah para pedagang kaki lima migran.

3. Hadira Thumaninah Jibril. 2018. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin Makassar. Judul “Analisis Faktor-Faktor yang Menjadi Alasan Terjadinya Mobilisasi Pekerjaan Pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan terjadinya mobilitas pekerjaan pada pekerja sektor informal di Kota Makassar. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yaitu pekerja sektor informal di Kota Makassar (X) sebagai variabel independent dan faktor-faktor yang menjadi alasan terjadinya mobilitas pekerjaan (Y) sebagai variabel dependen. Responden berjumlah 100 orang dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang terjadinya perpindahan pekerjaan di sektor informal dan alasan keputusan untuk berpindah pekerjaan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui citra pekerjaan di sektor pertanian sehingga terjadinya perpindahan pekerjaan.

4. Dwi Wandani Sari. 2018. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Judul “Persepsi Kaum Muda Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi kaum muda Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto terhadap pekerjaan di sektor pertanian dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mengurangi minat kaum muda bekerja di sektor pertanian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat bekerja di sektor pertanian. Sementara perbedaannya penelitian ini

menargetkan kaum muda sebagai respondennya sedangkan penulis menargetkan pedagang kaki lima migran.

2.9 Teori Migrasi Sirkuler

Menurut Everett S.Lee *dalam* Rahmadhania (2013: 2) volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan di daerah tujuan, Menurut Lee terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

- a. Faktor positif (+) yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ketempat lain.

Selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara. Rintangan antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan antara dapat berupa: ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu. Karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatif suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal. Jadi menurut Everett S.Lee arus migrasi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

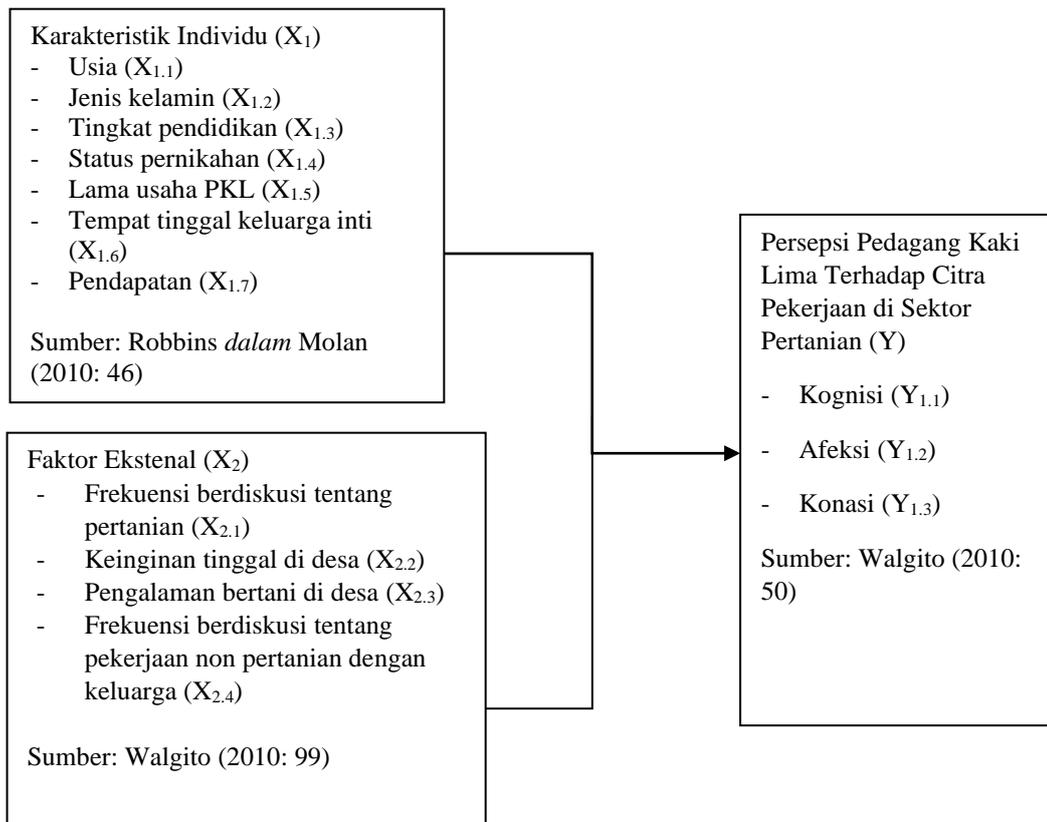
- a. Faktor individu
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti: keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (time lag) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- c. Faktor di daerah tujuan, seperti: tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- d. Opografi desa ke kota dan jarak desa kota.

2.10 Teori Persepsi

Menurut Daryl J. Bem *dalam* Husnayaini (2016: 136) teori persepsi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengenali, mengidentifikasi dan mengekspresikan sikap, emosi dan berbagai keadaan lain dalam diri. Persepsi diri dapat timbul dari pengamatan terhadap tingkah laku diri sendiri dan juga pengamatan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Teori ini menyatakan bahwa sikap menentukan perilaku. Teori tersebut menunjukkan bahwa orang cenderung berperilaku tanpa mengakses kognisi internal dan keadaan emosional diri.

2.11 Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono *dalam* Saniah (2019: 18) kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi dua variabel bebas yaitu karakteristik individu (faktor internal) dan faktor eksternal dan variabel terikat persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.



2.1 Gambar Kerangka Berpikir

2.12 Hipotesis

Menurut Sujarweni *dalam* Saniah (2019: 19) hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban dalam rumusan masalah sebuah penelitian. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_1 : Terdapat hubungan karakteristik individu terhadap persepsi pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.
- H_0 : Tidak terdapat hubungan karakteristik individu terhadap persepsi pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.
- H_2 : Terdapat hubungan antara faktor eksternal terhadap persepsi pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.
- H_0 : Tidak terdapat hubungan antara faktor eksternal terhadap persepsi pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.

BAB III

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Menurut Nursalam (2014: 41) *dalam* Saniah (2019: 20) menjelaskan bahwa desain penelitian pada dasarnya adalah strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berfungsi sebagai panduan atau penuntut peneliti pada seluruh proses penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Menurut Neuman *dalam* Saniah (2019: 20) penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan dengan menggunakan kata-kata dua angka serta menyajikan profil, klasifikasi jenis, atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti apa, kapan, dimana, dan bagaimana. Dengan jenis penelitian deskriptif, peneliti ingin menggambarkan secara detail suatu objek atau fenomena sosial yang diamati yaitu persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunungputri sebagai kecamatan tujuan pendatang terbesar Kabupaten Bogor⁹. Waktu penelitian adalah tanggal dan tahun dimana kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Maret 2022.

⁹Berasal dari Kawasan Pertanian Berubah Menjadi Kawasan Industri yang Menguntungkan.
<https://www.kompasiana.com/>

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima migran, yang jumlah anggota populasinya tidak diketahui

4.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan prosedur tentu sehingga dapat mewakili populasi. Metode penarikan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* melalui *sampling purposive*. *Sampling purposive* merupakan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* karena peneliti memerlukan kriteria-kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri pokok populasi. Jika orang yang ditemui secara kebetulan ternyata cocok sebagai sumber data yang tepat (Sugiyono, 2015:85).

Responden yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima di Kecamatan Gunungputri. Menurut Gay, Mills dan Airasian (2009: 133) dalam Alwi (2012: 141) untuk penelitian deskriptif, minimal 10% populasi, untuk populasi yang relatif kecil minimal 20%, sedangkan untuk penelitian korelasi diperlukan sampel sebesar 30 responden. Untuk menentukan jumlah sampel dengan populasi yang tidak diketahui menggunakan jumlah sampel minimum untuk penelitian deskriptif dan kolerasional. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 responden. Jumlah responden tersebut sudah dianggap mewakili karena sudah lebih besar dari jumlah minimal sampel.

4.4 Data Penelitian

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

4.4.1 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang membuat data tersedia secara langsung bagi pengumpul data atau pelaku yang terlibat langsung dalam penelitian. Peneliti menggunakan survei tertutup karena tanggapan responden diberikan alternatif oleh peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk mengkode dan menganalisis data (Sugiyono 2015: 137).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung tersedia bagi pengumpul data, seperti oleh orang lain atau dokumen. Data sekunder dari pihak lain berasal dari buku, majalah, literatur, artikel, internet, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan persepsi pedagang kaki lima migran. Data sekunder untuk survey ini diperoleh dari buku, literatur, catatan dan laporan tentang persepsi pedagang kaki lima migran dan citra pekerjaan di sektor pertanian (Sugiyono 2015: 137).

4.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data survei dipengaruhi oleh dua faktor utama: kualitas instrumen dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen terkait dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan, kualitas pengumpulan data tergantung pada keakuratan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2015: 193). Berikut adalah teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. Kuesioner atau angket

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang menyajikan dan menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang efisien jika peneliti yakin tentang variabel yang diukur dan hal yang diharapkan dari responden (Sugiyono, 2015: 199). Kuesioner dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian, dimana terdapat variabel X1 yaitu karakteristik individu, dan variabel X2 yaitu faktor eksternal responden, dan variabel Y yaitu persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian yang terbagi atas tiga indikator yaitu: kognisi, afeksi, dan konasi. Kuesioner tersebut akan disebarakan kepada 80

responden untuk mendapatkan data primer mengenai Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian.

2. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data dengan karakteristik tertentu dibandingkan dengan metode lain seperti wawancara dan angket. Jika wawancara dan angket selalu dalam komunikasi dengan orang-orang, melainkan pengamatan berlaku tidak hanya untuk orang tetapi juga untuk objek alam lainnya (Sugiyono, 2015: 203). Menurut Saniah (2019: 22-23) observasi adalah pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data terkumpul dari semua responden atau sumber lain. Kegiatan analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menggabungkan data berdasarkan semua variabel responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang di survey, dan menghitung untuk menjawab rumusan masalah dan pelaksanaan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat beberapa macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu:

1. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dengan cara mendeskripsikan atau mengvisualkan data yang telah terkumpul. Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang mendominasi dan mengetahui seberapa besar hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Dalam penelitian ini, terdapat rata-rata skor yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik responden menanggapi kuesioner yang telah diberikan.
2. Analisis statistik non-parametrik, yaitu untuk menganalisis data ordinal untuk pengujian hipotesis. Adanya penggunaan skala dalam penelitian ini tentu melibatkan alat uji khusus yang sesuai dengan pengukuran tersebut. Hubungan antara unsur tersebut dianalisis menggunakan program SPSS versi 25 dengan uji koefisiensi kontigensi dan korelasi *Rank Spearman* dengan rumus sebagai berikut:

$$rho = 1 - \frac{6\sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

- rho : Koefisien Kolerasi *Rank Spearman*
 D : Selisih antara x dan y
 N : Jumlah Responden
 1 dan 6 : Bilangan Koefisien

Peneliti menentukan kekuatan hubungan antara dua variabel yang diuji, nilai koefisien kolerasi mendekati 1, maka nilai kolerasi dua variabel semakin kuat, sedangkan jika nilai kolerasi mendekati 0 maka nilai kolerasi antar variabel semakin lemah. Tanda negative (-) dan positif (+) pada nilai kolerasi menyatakan sifat hubungan. Penjelasan terhadap kekuatan hubungan dari nilai koefisien kolerasi berpedoman pada ketentuan kriteria penilaian kolerasi sebagai berikut:

- a. Nilai kolerasi 0,00-0,199: sangat lemah
- b. Nilai kolerasi 0,20-0,399: Lemah
- c. Nilai kolerasi 0,40-0,599: Cukup
- d. Nilai kolerasi 0,60-0,799: Kuat
- e. Nilai kolerasi 0,80-1,00: Sangat Kuat

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibuat dengan data numerik dan dianalisis secara kuantitatif (Sugiyono 2015: 207). Di dalam penelitian ini menggunakan *Skala Likert*. Menurut Sugiyono (2015: 134) *Skala Likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu tau kelompok orang tentang fenomena sosial. Pernyataan positif diberi skor 4,3,2, dan 1. Sedangkan bentuk pertanyaan negative diberi skor 1,2,3, dan 4. Berikut indicator yang terdapat dalam *Skala Likert*:

Tabel 3.1
Skala Likert

Keterangan	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak setuju	1

Sumber: Sugiyono (2015: 135)

Penelitian menggunakan uji *Chi Square* yaitu untuk menguji hubungan atau pengaruh antara dua skala nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Berikut rumus *Chi Square*:

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^n \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X : Koefisien kolerasi *Chi Square*

O : Koefisien yang termasuk pada setiap sel (i,j)

Eij : frekuensi yang diharapkan dalam sel (i,j)

K : Jumlah baris

N : Jumlah kolom

4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.6.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu item dalam daftar pertanyaan ketika mendefinisikan suatu variabel. Daftar pernyataan dalam penelitian umumnya mendukung suatu variabel tertentu. Hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel dimana $df = n - 2$ dengan sig 5%. Jika r tabel > r hitung maka valid (Sujarweni, 2014: 83). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

- r : Koefisien korelasi
n : Jumlah individu dalam sampel
x : Angka mentah variabel X
y : Angka mentah variabel Y

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor total. Penentuan kategori dari validitas instrumen mengacu pada pengklasifikasian validitas oleh Guilford adalah sebagai berikut:

- 0,80 - 1,00: Validitas sangat tinggi (sangat baik)
- 0,60 - 0,80: Validitas tinggi (baik)
- 0,40 - 0,60: Validitas sedang (cukup)
- 0,20 - 0,40: Validitas kurang
- 0,00 - 0,20: Validitas sangat rendah (jelek) r_{xy} 0,00 tidak valid.

Dengan $N = 80$ maka dasar pengambilan keputusan valid atau tidaknya menggunakan 5% taraf signifikan adalah sebagai berikut:

- Jika $r > 0,217$ maka item pernyataan tersebut valid.
- Jika $r < 0,217$ maka item pernyataan tersebut tidak valid.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu kuesioner yang dibuat tersebut valid atau tidak. Pengujian validitas instrument pada penelitian ini dilakukan kepada 20 orang responden dengan membagikan kuesioner. Dari kuesioner yang dibagikan kepada 20 orang responden tersebut terdapat 2 pernyataan yang tidak valid dan terdapat 58 pernyataan yang valid. Pernyataan yang valid adalah pernyataan yang memiliki nilai angka uji validitas di atas angka r_{tabel} yang telah ditentukan. Sedangkan pernyataan yang tidak valid adalah pernyataan yang angka uji validitasnya di bawah r_{tabel} yang telah ditentukan dimana pernyataan tersebut berasal dari indikator afeksi dan konasi. Data yang valid nantinya dilanjutkan untuk dibagikan kepada 80 responden dan diolah untuk menguji kekuatan hubungan.

4.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan dimensi variabel dan merupakan ukuran kesinambungan responden dalam menjawab pertanyaan terkait pertanyaan yang

disusun dalam bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan. Jika nilai Alpha >0,60 maka reliabel (Sujarweni 2014: 85). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan rumus:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

r : Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k : Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$: Total varians butir

σt^2 : Total varians

Untuk menentukan apakah setiap pertanyaan reliabel atau tidak, maka dapat dilihat pada skala 0-1 interpretasi reliabilitas sebagai berikut:

- a. Nilai reliabilitas 0,00-0,19: Sangat tidak reliabel
- b. Nilai reliabilitas 0,20-0,39: kurang reliabel
- c. Nilai reliabilitas 0,40-0,59: cukup reliabel
- d. Nilai reliabilitas 0,60-0,79: reliabel
- e. Nilai reliabilitas 0,80-1,00: Sangat reliabel

Suatu instrumen kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* >0,60 dengan menggunakan rumus tersebut dapat diketahui apakah kuesioner yang digunakan reliabel atau tidak. Pengujian reliabilitas diajukan kepada 20 responden. Pengujian tersebut dilakukan berdasarkan prosedur uji reliabilitas yang berlangsung pada saat sebelum penelitian yaitu di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang telah dinyatakan valid terhadap variabel Y, dari hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* dari variabel Y. Dari hasil uji pernyataan yang valid terdapat 58 pertanyaan yang reliabel, sehingga 60 pernyataan yang disampaikan kepada responden yang merupakan pedagang kaki lima migran terdapat 58 pertanyaan yang valid dan reliabel.

3.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis (Sujarweni

2014: 87). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dari dua variabel bebas yaitu karakteristik individu dan faktor eksternal dan variabel terikat yaitu persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.

1. Karakteristik Individu (X_1)

$X_{1.1}$. Usia. Dihitung melalui satuan waktu yang mengukur keberadaan seseorang sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Pengukuran menggunakan skala ordinal. Pengukuran usia terbagi menjadi:

(1) ≤ 25

(2) 25-30

(3) 31-35

(4) 36-40

(5) 41-45

(6) ≥ 45

$X_{1.2}$. Jenis kelamin. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Pengukuran menggunakan skala nominal. Pengukuran jenis kelamin terbagi menjadi:

(1) Laki-laki

(2) Perempuan

$X_{1.3}$. Tingkat pendidikan. Tahapan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan dan tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Pengukuran menggunakan skala nominal. Pengukuran tingkat pendidikan terbagi menjadi:

(1) SD

(2) SMP

(3) SMA

(4) Perguruan Tinggi

(5) Lain-lain

$X_{1.4}$. Status pernikahan. Ikatan yang dimiliki orang seseorang sebagai penduduk negara berdasarkan pernikahan. Pengukuran menggunakan skala nominal. Pengukuran status pernikahan terbagi menjadi:

(1) Kawin

(2) Belum Kawin

X_{1.5}. Lama usaha PKL. Jangka waktu berdagang seseorang di suatu wilayah. Pengukuran menggunakan skala ordinal. Pengukuran lama usaha PKL terbagi menjadi:

- (1) ≤ 5 tahun
- (2) 5-10 tahun
- (3) 11-15 tahun
- (4) 16-20 tahun
- (5) ≥ 20 tahun

X_{1.6}. Tempat tinggal keluarga inti. Keberadaan seseorang pada suatu wilayah hunian yang berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga. Pengukuran menggunakan skala nominal. Pengukuran tempat tinggal keluarga inti terbagi menjadi:

- (1) Tinggal bersama
- (2) Tidak tinggal bersama

X_{1.7}. Pendapatan (Gaji). Penghasilan yang diperoleh seseorang atas dasar hasil kerjanya dalam jangka waktu tertentu. Pengukuran menggunakan skala ordinal. Pengukuran pendapatan terbagi menjadi:

- (1) $\leq 1.000.000$
- (2) 1.000.000-5.000.000
- (3) 6.000.000-10.000.000
- (4) $\geq 10.000.000$

2. Faktor Eksternal (X₂)

X_{2.1}. Frekuensi berdiskusi tentang pertanian. Pendapat kelompok mengenai informasi atau sumber yang didapatkan tentang pekerjaan pertanian. Komunikasi dalam aspek pemahaman dan tindakan positif dan negatif yang berhubungan dengan pekerjaan di sektor pertanian. Pengukuran menggunakan skala nominal.

X_{2.2}. Keinginan tinggal di desan. Sesuatu yang timbul sebagai respon dari adanya kegiatan migrasi pedagang kaki lima. Pengukuran menggunakan skala nominal.

X_{2.3}. Pengalaman Bertani di desan. Pengetahuan yang pernah dialami dan faktor yang membuat seseorang ingin mengubah kehidupannya sebagai pedagang kaki lima migran. Pengukuran menggunakan skala ordinal.

X_{2.4}. Frekuensi Berdiskusi Tentang Pekerjaan Non-Pertanian Dengan Keluarga. Pendapat mengenai informasi atau sumber yang didapatkan tentang pekerjaan non pertanian. Dalam aspek pemahaman atau tindakan positif dan negative yang berhubungan dengan citra pekerjaan di sektor pertanian. Pengukuran menggunakan skala nominal.

3. Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Y_{1.1}. Kognisi. Kognisi adalah suatu proses yang berhubungan dengan pengetahuan. Jenis proses kognisi meliputi berfikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu bagaimana pengetahuan responden yaitu pedagang kaki lima mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian. Pengukuran menggunakan skala ordinal.

Y_{1.2}. Afeksi. Afeksi adalah perasaan disukai atau ketertarikan. Afeksi merupakan bentuk kebutuhan akan kasih yang terdapat unsur-unsur membari dan menerima. Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis bagaimana ketertarikan responden terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Pengukuran menggunakan skala ordinal.

Y_{1.3}. Konasi. Konasi adalah kemauan atau kehendak. Kemauan adalah aktifitas yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan tujuan yang menjadi titik akhir dari gerakan menuju pada suatu arah. Pada penelitian ini peneliti ingin menganalisis bagaimana kehendak dan kemauan responden untuk bekerja di sektor pertanian. Pengukuran menggunakan skala ordinal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Gunung Putri merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. Desa Gunung Putri mempunyai luas wilayah 244 hektar. Kabupaten Gunung Putri terbagi menjadi 10 desa yaitu:

1. Desa Telajung Udik
2. Desa Cicadas,
3. Desa Gunung Putri,
4. Desa Bojong Nangka,
5. Desa Wanaherang,
6. Desa Cikeas Udik,
7. Desa Nagrak,
8. Desa Bojong Kulur,
9. Desa Kranggan,
10. Desa Ciangsana.

Menurut sejarah asal-usul terbentuknya Gunung Putri diawali pada masa kerajaan yang memiliki seorang putri berparas cantik dan juga baik hati. Karena paras cantiknya dan juga kebaikan hatinya, banyak pangeran dari kerajaan lain ingin memikat hati dan mempersunting sang putri. Namun, sang putri justru menolak para pangeran dan hanya ingin mereka menjadi kakaknya saja. Salah satu dari pangeran tersebut menyimpan dendam kepada sang putri yang menolaknya. Pangeran tersebut kemudian membawa seorang penyihir untuk mengutuk kematian sang putri dan raja.

Keinginan sang pangeran terpenuhi, akan tetapi saat pangeran hendak pulang banyak pohon-pohon besar tumbuh menutupi jalan secara misterius dan sang pangeran dan ajudannya tewas diantara rerimbunan pohon. Semasa hidupnya sang putri merupakan orang yang sangat dermawan dan selalu membantu rakyatnya yang mengalami kesulitan. Masyarakat meyakini bahwa roh sang putri berada di gunung untuk membantu dan menjaga kesuburan tanah di gunung ini.

Asal-usul inilah yang di percayai masyarakat mengenai tanah di Gunung Putri ini sangat subur.¹⁰

Secara Geografi batas desa Gunung Putri yaitu:

1. Utara : Desa Tlajung Udik
2. Selatan : Desa Citeureup
3. Barat : Desa Kranggan
4. Timur : Desa Klapanunggal
5. Ketinggian : 230 m dari permukaan Laut (dpl)
6. Suhu udara : 28° s.d 32°C

4.2. Kondisi Demografis Kecamatan Gunung Putri

4.2.1. Tingkat Pendidikan

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan terutama pendidikan 12 tahun yang sudah ditetapkan secara wajib oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2015 sehingga jumlah lulusan SD dan SLTA mendominasi peringkat Pertama.

4.2.2. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah bekerja di sektor jasa/perdagangan dan pegawai pabrik. Desa Gunung Putri merupakan kawasan yang terkenal karena sektor industri. Kontribusi yang diberikan perusahaan untuk menunjang kehidupan masyarakat Gunung Putri tergolong baik. Namun, kontribusi yang diberikan inilah yang mengakibatkan perubahan pola pikir masyarakat untuk bekerja di luar desa. Masyarakat yang tidak memiliki cukup keahlian akan tereliminasi dari kesempatan bekerja dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi pedagang kaki lima.

4.3. Karakteristik Responden (X1)

Karakteristik Responden dalam penelitian ini tidak diuji dalam pengujian asumsi klasik atau regresi. Karakteristik yang dibahas hanya untuk mengetahui seperti apa responden yang terlibat dalam penelitian ini dengan deskripsi data sebagai berikut:

¹⁰ Kisah Gunung Putri. <https://www.strategi.id/>

4.3.1 Berdasarkan Usia

Usia merupakan waktu lama hidup seseorang dari mulai dilahirkan sampai penelitian ini dilakukan, sementara itu secara operasional penelitian ini melihat usia sebagai lama hidup pedagang kaki lima di kecamatan Gunung Putri sampai dengan penelitian ini dilakukan

Tabel 4.1. Sebaran Usia Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
20-31	14	17,5
32-43	27	33,8
44-55	32	40
56-63	7	8,8
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Responden berdasarkan usia dibagi menjadi empat kelompok rentang usia. Kelompok rentang usia pertama yaitu dengan usia berkisar 44-55 tahun dengan jumlah responden sebesar 40 persen, kedua 32-43 tahun dengan jumlah responden sebesar 33,8 persen, ketiga 20-31 tahun dengan jumlah responden sebesar 17,5 persen, keempat 56-62 tahun dengan jumlah responden sebesar 8,8 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia 44-55 tahun. Berdasarkan hasil observasi alasan mengapa kelompok usia 44-55 tahun mendominasi karena pedagang telah dewasa dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan keluarga.

Hasil penelitian ini memperkuat yang dikemukakan oleh Bastiana and Dkk (2019: 384) bahwa rentang usia tersebut merupakan usia kebanyakan sudah memiliki pekerjaan mapan. Pekerjaan apapun dapat digeluti termasuk pekerjaan kasar. Pada rentang usia tersebut masyarakat kebanyakan sudah berkeluarga dan dihadapkan dengan tanggung jawab untuk menghidupi keluarga. Tanggung jawab tersebut akhirnya menjadi pendorong untuk bekerja termasuk sebagai PKL sehingga tidak pengangguran.

4.3.2. Berdasarkan Asal Daerah

Asal daerah merupakan tempat tinggal dimana seseorang itu menetap dan tercatat dalam kependudukan. Seseorang yang pindah dari tempat dimana ia tercatat dalam kependudukan disebut imigran dan proses perpindahan disebut

dengan migrasi. Dalam penelitian ini melihat asal daerah sebagai karakteristik responden sampai dengan penelitian ini dilakukan.

Tabel 4.2. Sebaran Asal Daerah Responden

Asal Daerah (Provinsi)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jawa Barat	41	51,2
Jawa Tengah	21	26,3
Jawa Timur	12	15
Luar Jawa	6	7,5
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Responden berdasarkan asal daerah terbagi menjadi empat kelompok daerah provinsi, yaitu responden provinsi Jawa Barat dengan jumlah presentase sebesar 51,2 persen. Responden provinsi Jawa Tengah dengan jumlah presentase sebesar 26,3 persen. Responden provinsi Jawa Timur dengan jumlah presentase 15 persen dan responden Luar Jawa dengan presentase sebesar 7,5 persen. Berdasarkan data tersebut jumlah responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden kelompok provinsi Jawa Barat, hal ini dikarenakan Gunung Putri merupakan daerah Kabupaten Bogor yang merupakan tempat tujuan dari masyarakat luar desa yang mencari pekerjaan dan terjangkau dari daerah asalnya.

Tempat tinggal pedagang kaki lima sebelum melakukan mobilitas sirkuler adalah mereka yang berasal dari beberapa daerah baik yang jaraknya dekat maupun jaraknya jauh. Menurut Pyoto (2007) *dalam* penelitian yang dilakukan oleh Bastiana and Dkk (2019: 384) salah satu faktor penyebab tumbuhnya PKL adalah urbanisasi. Pemahaman urbanisasi tidak hanya terbatas pada perpindahan masyarakat dari desa ke kota. Tingginya PKL dapat disebabkan oleh pertumbuhan alamiah penduduk seperti perluasan wilayah sehingga memilih sektor informal sebagai jalan keluarnya. Hal inilah yang membuat PKL yang berasal dari dalam daerah lebih tinggi dibandingkan dari luar daerah.

4.3.3. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan sifat fisik responden yang tercatat dalam kartu identitas responden, yaitu laki-laki dan perempuan, dalam penelitian ini melihat jenis kelamin sebagai karakteristik internal responden sampai dengan penelitian ini dilakukan.

Tabel 4.3. Sebaran Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	70	87,5
Perempuan	10	12,5
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Dari hasil pengolahan data, jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 87,5 persen laki-laki dan 12,5 persen perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki karena laki-laki cenderung melakukan migrasi dari desa ke kota. Dapat dibuktikan dari Guntoro (2016) dalam penelitiannya tingkat migrasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan migrasi perempuan. Dalam masyarakat tradisional peran perempuan adalah menjaga dan merawat anak dirumah. Situasi ini yang membuat dominasi migrasi oleh kaum laki-laki. Hal ini memperkuat data penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2020: 6) bahwa laki-laki lebih mendominasi dalam melakukan mobilitas sirkuler karena sebagai kepala keluarga dituntut untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.

4.3.4 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang pernah dilakukan oleh responden. Penelitian ini melihat Tingkat Pendidikan sebagai salah satu faktor karakteristik yang mendukung penelitian ini untuk melihat pandangan responden terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.4. Sebaran Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD/Setara	10	12,5
SMP/Setara	28	35
SMA/Setara	42	52,5
Total (n)	80	100

(Sumber Data Premier, Diolah 2022)

Responden berdasarkan pendidikan formal terbagi menjadi tiga kelompok lulusan yaitu responden lulusan SMA/Setara dengan jumlah presentase 52,5 persen. Responden lulusan SMP/Setara dengan presentase 35 persen dan responden lulusan SD/Setara dengan jumlah presentasi 12,5 persen. Berdasarkan

data tersebut jumlah responden pada penelitian ini didominasi oleh responden kelompok lulusan SMA/Setara. Penelitian ini memperkuat yang dikemukakan oleh Nugraha and Muslim (2021: 12) yang mengatakan bahwa tingkat partisipasi terhadap sekolah sampai ke tingkat SMA/Setara. Sehingga terjadi kemajuan tingkat pendidikan jika dibandingkan dengan generasi terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan level tingkat pendidikan PKL yang berada di tingkat pendidikan rendah. Namun, seiring meningkatnya pendidikan di masyarakat, pendidikan PKL pun mengalami peningkatan yaitu berpendidikan tingkat SMA/Setara atau menengah ke atas.

4.3.5 Berdasarkan Status Pernikahan

Status pernikahan merupakan kondisi dimana laki-laki dan perempuan terikat dalam pernikahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Penelitian ini melihat Status Pernikahan sebagai salah satu faktor yang mendukung untuk melihat pandangan responden mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.5. Sebaran Status Pernikahan Responden

Status Pernikahan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kawin	70	87,5
Belum Kawin	10	12,5
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Dari hasil pengolahan data, jumlah responden berdasarkan status pernikahan terdiri dari 87,5 persen kawin dan 12,5 persen belum kawin. Hasil ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang telah menikah karena memiliki tanggung jawab untuk menghidupi dan menafkahi keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Winoto and Budiani, Rahayu (2017: 4) yang menyatakan bahwa status pernikahan pedagang kaki lima didominasi oleh status kawin. Status kawin banyak mendominasi karena menikah mengharuskan mereka untuk dapat bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedangkan untuk yang belum menikah adalah kesadaran individu untuk membantu kebutuhan keluarga atau memenuhi kehidupannya sendiri.

4.3.6. Berdasarkan Lama Usaha PKL

Pedagang Kaki Lima atau PKL adalah istilah untuk penyebutan penjaja dagangan yang melakukan kegiatan jual-beli di jalanan. Pada umumnya tidak mempunyai tempat usaha menetap untuk berdagang. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui berapa lama usaha pedagang kaki lima di Gunung Putri.

Tabel 4.6. Sebaran Lama Usaha PKL Responden

Lama Usaha PKL (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1-5	26	32,5
6-10	34	42,5
11-15	15	18,75
16-20	5	6,25
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan dari data yang peneliti peroleh di lapangan jawaban responden terbagi menjadi empat kelompok rentang lama usaha pedagang kaki lima. Kelompok pertama yaitu lama usaha 6-10 tahun dengan jumlah responden sebesar 42,5 persen, kedua 1-5 tahun dengan jumlah responden sebesar 32,5 persen, ketiga 11-15 tahun dengan jumlah responden sebesar 18,75 persen, dan 16-20 tahun dengan jumlah responden sebesar 6,25 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh pedagang kaki lima dengan lama usaha 6-10 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2017: 304) menunjukkan lama tahun kegiatan usaha kaki lima merupakan preferensi mata pencaharian utama yang dapat menjaga kelangsungan hidup keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Winoto and Budiani, Rahayu (2017: 6) bahwa lama usaha PKL didominasi oleh 6-10 tahun yang dikategorikan sebagai pedagang lama.

4.3.7. Berdasarkan Tahun Migrasi

Migrasi merupakan gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan niatan atau tidak menetap di daerah tujuan. Pada penelitian melihat tahun migrasi sebagai salah satu faktor yang mendukung penelitian ini untuk melihat pandangan responden yang melakukan migrasi mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.7. Sebaran Tahun Migrasi Responden

Tahun Migrasi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1989-1997	2	2,5
1998-2006	19	23,75
2007-2015	38	47,5
2016-2021	21	26,25
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Responden berdasarkan tahun bermigrasi dibagi menjadi empat kelompok rentang tahun. Kelompok pertama yaitu dengan rentang tahun 2007-2015 dengan jumlah responden sebesar 47,5 persen, kedua 2016-2021 dengan jumlah responden 26,25 persen, ketiga 1998-2006 dengan jumlah responden sebanyak 23,75 persen, keempat dan 1989-1977 dengan jumlah responden sebesar 2,5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh rentang tahun migrasi pada tahun 2007-2015.

Data tersebut dapat di buktikan dengan data statistik yang dikeluarkan oleh Muhammad and Tjiptoherijanto (2021: 6) bahwa provinsi tujuan migrasi terbesar salah satunya adalah Jawa Barat dengan survai penduduk (SUPAS) bahwa rata-rata jumlah pelaku migrasi terdapat di angka 100.000 jiwa sampai 3.000.000 jiwa selama tahun 2015.

4.3.8. Berdasarkan Tempat Tinggal Keluarga Inti

Tempat tinggal merupakan sebuah hunian yang digunakan sebagai tempat berlindung dan tempat berteduh manusia. Pada penelitian ini tempat tinggal keluarga inti ini termasuk ke dalam kategori skala ordinal.

Tabel 4.8. Sebaran Tempat Tinggal Keluarga Inti Responden

Tempat Tinggal Keluarga Inti	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tinggal Bersama di Kota	36	45
Tidak tinggal bersama/tinggal di Desa	44	55
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan tempat tinggal keluarga inti responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu tinggal bersama di kota dan tinggal di desa. Keluarga inti yang tidak tinggal bersama/tinggal di desa dengan presentase 55 persen, keluarga inti

responden yang tinggal bersama di kota dengan presentase sebesar 45 persen. Berdasarkan data tersebut dari 80 responden terdapat 44 kepala keluarga responden dengan presentase 44 persen memilih untuk tidak tinggal bersama/tinggal di desa. Dari data diatas, dapat dilihat bahwa para pedagang kaki lima melakukan migrasi sirkuler namun tidak dengan keluarga intinya. Keluarga inti pedagang kaki lima migran tinggal di desa/tidak tinggal bersama. Jika dilihat pada tabel jenis kelamin, dan status pernikahan dengan didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dan sudah menikah yang dimana mempunyai tanggung jawab untuk menghidupi keluarga, sebagai kepala keluarga hal ini mengharuskan seseorang untuk bekerja hingga melakukan migrasi sirkuler sebagai pedagang kaki lima untuk memenuhi tuntutan ekonomi keluarga.

4.3.9. Berdasarkan Pendapatan

Pedapatan merupakan sebuah hasil yang diperoleh individu melalui proses penjualan. Pendapatan timbul dari aktivitas kegiatan penjualan barang atau jasa. Penelitian ini melihat pendapatan sebagai salah satu faktor yang mendukung pandangan responden terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.9. Sebaran Rata-Rata Pendapatan/Bulan Responden

Rata-Rata Pendapatan/Bulan (Rupiah)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.500.000-2.000.000	33	41,25
2.100.000-2.500.000	22	27,5
2.600.000-3.000.000	18	22,5
3.100.000-3.500.000	5	6,25
3.600.000-4.000.000	1	1,25
4.100.000-4.500.000	1	1,25
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Responden berdasarkan pendapatan rata-rata per-bulan dibagi menjadi enam kelompok rentang pendapatan. Kelompok pertama yaitu dengan pendapatan berkisar 1.500.000-2.000.000/bulan dengan jumlah responden sebesar 41,25 persen, kedua 2.100.000-2.500.000/bulan dengan jumlah responden 27,5 persen, ketiga 2.600.000-3.000.000/bulan dengan jumlah responden 22,5 persen, keempat 3.100.00-3.500.000/bulan dengan jumlah responden 6,25 persen, kemudian 3.600.000-4.000.000/bulan dan 4.100.000-4.500.000/bulan dengan jumlah responden 1,25 persen. Hasil menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini

didominasi oleh pedagang dengan pendapatan bersih berkisar 1.500.000-2.000.000 rupiah per bulan. Berdasarkan hasil observasi pendapatan berpengaruh terhadap lokasi berdagang. Pendapatan pedagang kaki lima tidak pasti perbulannya, oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini pendapatan pedagang kaki lima bersih mengalami pembulatan ke atas maupun ke bawah.

4.3.10. Berdasarkan Kepemilikan Lahan Sawah/Kebun di Desa

Kepemilikan lahan adalah hak individual primer yang bersifat terpengaruh dan terkuat yang dapat dimiliki turun-temurun tanpa adanya batas waktu tertentu. Pada penelitian ini kepemilikan lahan sawah/kebun di desa termasuk kedalam skala ordinal.

Tabel 4.10. Sebaran Lahan Sawah/Kebun Responden

Memiliki Sawah/Kebun di Desa	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Memiliki Sawah/Kebun	44	55
Memiliki Sawah/Kebun	36	45
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan kepemilikan lahan sawah/kebun di desa responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu memiliki sawah/kebun dan tidak memiliki sawah/kebun di desa. Responden yang tidak memiliki sawah/kebun di desa dengan presentase sebesar 55 persen, dan responden yang memiliki sawah/kebun di desa dengan presentase sebesar 45 persen. Berdasarkan data tersebut walaupun tidak terlalu berbeda jauh, dari 80 responden terdapat 44 orang dengan presentase 55 persen tidak memiliki sawah/kebun di desa. Perbandingan dengan memiliki sawah dan tidak memiliki sawah hampir sebanding. Walaupun tidak memiliki sawah/kebun mendominasi tetapi perbandingan selisihnya hanya 10% dengan memiliki sawah/kebun di desa. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan tidak mempengaruhi keputusan pedagang kaki lima untuk melakukan migrasi.

4.3.11. Berdasarkan Niat Kembali Ke Desa

Merantau merupakan perpindahan seseorang untuk meninggalkan tempat dimana ia berasal atau dilahirkan dan tempat tumbuh besar menuju suatu wilayah lain guna menjalani kehidupan baru maupun untuk sekedar mencari pengalaman hidup atau pekerjaan. Pada penelitian ini termasuk ke dalam kategori skala ordinal.

Tabel 4.11. Sebaran Niat Kembali ke Desa Responden

Berniat Kembali ke Desa	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Kembali ke Desa	20	25
Kembali ke Desa	60	75
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan niat kembali ke desa responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu tidak kembali ke desa dan kembali ke desa. Responden yang berniat kembali ke desa dengan presentase sebesar 75 persen dan responden yang tidak berniat untuk kembali ke desa dengan presentase sebesar 25 persen. Berdasarkan data tersebut dari 80 responden 60 responden dengan presentase 75 persen memiliki niat untuk kembali ke desa. Jika dilihat pada tabel tempat tinggal keluarga inti, niat kembali ke desa dapat dihubungkan dengan tempat tinggal keluarga inti tidak tinggal bersama/tinggal di desa yang mendominasi. Dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal keluarga inti yang didominasi tinggal di desa membuat responden mendominasi untuk kembali ke desa.

4.3.12. Berdasarkan Alasan Akan Kembali/Tidak Kembali ke Desa

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Perpindahan ini dapat berupa perpindahan sementara atau menetap. Pada penelitian ini peneliti melihat pandangan responden mengenai alasan kembali ke desa atau tidak kembali ke desa sebagai faktor yang mendukung penelitian mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.12. Sebaran Alasan Kembali/Tidak ke Desa Responden

Alasan Kembali/Tidak Responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Belum Tahu dan Masih Selalu Pulang ke Desa	14	17,5
Bekerja dan Memenuhi Kebutuhan	7	8,75
Ketika Sudah Tidak Berdagang/Bekerja	10	12,5
Ketika Sudah Tua dan Anak Sudah Berkeluarga	29	36,25
Sudah Menetap di Bogor Dengan Keluarga	10	12,5
Sudah Tidak Ada Orang Tua	4	5

Tidak Ada Lapangan Pekerjaan	1	1,25
Mengurus Pertanian dan Pengalaman Berdagang Sudah Cukup	5	6,25
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan alasan kembali dan tidak kembali ke desa responden terbagi menjadi delapan alasan. Pertama, dengan alasan ketika sudah tua dan anak sudah berkeluarga dengan presentase sebesar 36,25 persen, kedua dengan alasan belum tahu dan selalu kembali ke desa dengan presentase sebesar 17,5 persen, ketiga dan keempat dengan alasan sudah tidak berdagang/bekerja dan karena sudah menetap di Bogor dengan presentase sebesar 12,5 persen, kelima bekerja dan memenuhi kebutuhan dengan presentase sebesar 8,75 persen, keenam untuk mengurus pertanian dan pengalaman berdagang sudah cukup dengan presentase sebesar 6,25 persen, ketujuh sudah tidak ada orang tua dengan presentase sebesar 5 persen, dan kedelapan tidak ada lapangan pekerjaan dengan presentase sebesar 1,25 persen. Berdasarkan data tersebut jumlah responden pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan alasan akan kembali kedesa ketika sudah tua dan anak sudah berkeluarga. Jika dilihat pada tabel niat kembali ke desa, responden berniat kembali kedesa mendominasi. Dapat disimpulkan bahwa ketika responden sudah tua dan anak mereka sudah berkeluarga menjadi alasan niat responden untuk kembali ke desa setelah bermigrasi.

4.3.13. Berdasarkan Siapa Yang Pertama Kali Mengajak Keluar desa?

Pelaku migrasi atau migran merupakan sekelompok orang yang memutuskan untuk berpindah dari satu desa ke kota. Pada penelitian ini peneliti mengkaji responden yang melakukan migran guna mengetahui pandangan responden mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.13. Sebaran Ajakan ke Luar Desa Responden

Siapa Yang Mengajak ke Luar Desa	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Inisiatif Diri Sendiri	36	45
Teman	30	37,5
Saudara	11	13,8
Orangtua Migran	3	3,8
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Responden berdasarkan siapa yang mengajak ke luar desa terbagi menjadi empat kelompok yaitu responden dengan inisiatif diri sendiri dengan presentase sebesar 45 persen, kedua teman dengan presentase sebesar 37,5 persen, ketiga saudara dengan presentase sebesar 13,8 persen, keempat orangtua migran dengan presentase sebesar 3,8 persen. Berdasarkan data tersebut jumlah responden didominasi oleh responden dengan inisiatif diri sendiri.

Tabel 4.14. Penjelasan Bagaimana Responden ke Luar Desa

Bagaimana	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Inisiatif Diri Sendiri	22	27,5
Diajak Teman	23	25
Bersama Teman	20	28,7
Bersama Saudara	12	15
Orangtua Migran	3	3,8
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa responden bersama diajak dengan presentase sebesar 28,7 persen inisiatif diri sendiri dengan presentase sebesar 27,5 persen, bersama teman dengan presentase sebesar 25 persen, bersama saudara dengan presentase sebesar 25 persen, dan orang tua migran dengan presentase sebesar 3,8 persen. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden melakukan migrasi atas inisiatif sendiri dan melakukan migrasi dengan diajak teman.

4.3.14. Berdasarkan Pekerjaan Rata-Rata Pemuda di Desa

Pekerjaan merupakan hubungan yang melibatkan dua pihak antara perusahaan/instansi dengan pekerja/karyawan. Perkembangan teknologi membuat banyak perubahan dalam pekerjaan. Generasi ke generasi memiliki keinginan yang berbeda dalam pekerjaan guna memiliki kehidupan yang seimbang. Dalam penelitian ini untuk melihat pandangan responden mengenai minat pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.15. Pekerjaan Rata-Rata Pemuda di Desa

Pekerjaan Rata-Rata Pemuda di Desa	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Bertani/Berkebun	1	1,25
Berdagang, Buruh, Karyawan	1	1,25
Bertani dan Buruh Pabrik	2	2,5

Buruh	3	3,75
Buruh dan Supir	1	1,25
Buruh Pabrik	17	21,25
Buruh Pabrik dan Bertani	1	1,25
Buruh Pabrik dan buruh	11	13,75
Buruh Pabrik dan Pedagang	4	5
Buruh Pabrik dan Pegawai	4	5
Kurang Tahu	14	17,5
Pedagang	3	3,75
Pedagang dan Buruh	2	2,5
Harian Lepas		
Pegawai di Tempat Wisata	1	1,25
Usaha Sendiri	1	1,25
Pegawai Kantor	14	17,5
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan data diatas pekerjaan rata-rata pemuda di desa memiliki keberagaman pekerjaan yaitu karyawan dengan presentase sebesar 21,25 persen, responden kurang tahu dan pegawai dengan jumlah presentase sebesar 17,5 persen, karyawan dan buruh dengan presentase sebesar 13,75 persen, karyawan dan pedagang dengan presentase sebesar 5 persen, karyawan dan pegawai dengan presentase sebesar 5 persen, Buruh dengan presentase sebesar 3,75 persen, pedagang dengan presentase sebesar 3,75 persen, bertani dan buruh pabrik dengan presentase sebesar 2,5 persen, pedagang dan buruh dengan presentase sebesar 2,5 persen, bertani/berkebun dengan presentase sebesar 1,25 persen, berdagang, buruh, dan karyawan dengan presentase sebesar 1,25 persen, buruh dan supir dengan presentase sebesar 1,25 persen, karyawan dan bertani dengan presentase sebesar 1,25 persen, pegawai di tempat wisata dengan presentase sebesar 1,25 persen, dan responden usaha sendiri dengan presentase sebesar 1,25 persen. Berdasarkan data tersebut dari 80 responden terdapat 17 pekerjaan rata-rata pemuda di desa dengan presentase sebesar 21,25 persen responden bekerja sebagai karyawan.

Perolehan data di atas juga dapat dibuktikan oleh data statistik yang dikeluarkan oleh BPS (2021) mencatat bahwa sebesar 51,82% pemuda Indonesia bekerja sebagai buruh/karyawan pada tahun 2020. Menurut BPS jumlah pemuda

tersebut sebanyak 64,5 juta jiwa atau hampir seperempat dari total penduduk Indonesia.¹¹

Tabel 4.16. Sebaran Pemuda di Desa Yang Melakukan Migrasi

Pemuda Desa Bermigrasi	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tahu	9	11,3
Tidak Migrasi	4	5
Migrasi	67	83,8
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan data diatas pengetahuan mengenai pemuda yang melakukan migrasi terbagi menjadi tiga kelompok yaitu responden ya melakukan migrasi dengan presntase sebesar 83,8 persen, tidak tahu dengan presentase sebesar 11,3 persen, tidak migrasi dengan presentase sebesar 5 persen. Berdasarkan data diatas hasil menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini di dominasi oleh responden yang bermigrasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Yogaprasta A Nurgraha, Herawati, and Rina (2015: 21) bahwa orang muda di desa cenderung tidak tertarik menjadikan pertanian sebagai pekerjaan utama di masa yang akan datang. Ketidaktertarikan pemuda terhadap pekerjaan pertanian membuat pemuda memilih untuk bermigrasi dan bekerja diluar sektor pertanian.

4.3.15. Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis usaha merupakan kelompok dari suatu kegiatan usaha. jenis usaha dapat dilihat dari produk yang dipasarkan. Pada penelitian ini jenis usaha menjadi faktor pendukung mengenai pandangan responden mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.17. Sebaran Jenis Usaha Responden

Jenis Usaha	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Makanan Berat	25	31,3
Makanan Ringan/Cemilan	42	52,5
Minuman	9	11,3
Non-Makanan	4	5
Total (n)	80	100

¹¹ Presentase Pemuda Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2020.

<https://databoks.katadata.co.id/>

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan data diatas jenis usaha responden terbagi menjadi empat kelompok yaitu makanan berat, makanan ringan, minuman, non-makanan. Responden yang memiliki jenis usaha makanan ringan/cemilan dengan presentase sebesar 52,5 persen, makanan berat memiliki presentase sebesar 31,3 persen, minuman dengan presentase sebesar 11,3 persen, dan non-makanan dengan presentase sebesar 5 persen. Berdasarkan data tersebut dari 80 responden terdapat 42 responden sebagai pedagang kaki lima dengan presentase sebesar 52,5 persen memiliki jenis usaha berupa makanan ringan/cemilan.

4.3.16. Berdasarkan Kepemilikan Usaha

Kepemilikan usaha merupakan kekuasaan yang didukung untuk memegang kontrol terhadap kegiatan mencari keuntungan ekonomi guna menghidupi kebutuhan sehari-hari. Pada penelitian ini kepemilikan usaha termasuk kedalam skala nominal.

Tabel 4.18. Sebaran Kepemilikan Usaha Responden

Kepemilikan Usaha	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	67	83,8
Milik Orang Lain	13	16,3
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan data diatas kepemilikan usaha responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu milik sendiri dan milik orang lain. Responden yang memiliki usaha milik sendiri dengan presentase sebesar 83,8 persen dan responden yang kepemilikan usaha milik orang lain dengan presentase sebesar 16,3 persen. Berdasarkan data tersebut dari 80 responden terdapat 67 pedagang kaki lima dengan presentase 83,8 persen memiliki usaha sendiri.

4.3.17. Berdasarkan Tempat Tinggal Keluarga Besar

Keluarga besar merupakan satuan keluarga inti dan saudara sedarah. Kerabat jauh juga dapat dimasukkan kedalam anggota keluarga besar. Pada penelitian ini tempat tinggal keluarga besar termasuk kedalam skala ordinal.

Tabel 4.19. Sebaran Tempat Tinggal Keluarga Besar Responden

Tempat Tinggal Keluarga Besar	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tinggal di Kota	1	1,3
Tinggal di Desa Asal	79	98,8
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan tempat tinggal keluarga besar responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu tinggal di kota dan tinggal di desa. Tempat tinggal keluarga besar di desa dengan presentase sebesar 98,8 persen, tempat tinggal keluarga besar di kota dengan presentase sebesar 1,3 persen. Berdasarkan data tersebut jumlah responden didominasi oleh responden dengan tempat tinggal keluarga besar di desa. Dari 80 responden terdapat 79 responden dengan presentase 98,8 persen keluarga besar bertempat tinggal di desa.

4.3.18. Berdasarkan Alasan Memilih Keluar Dari Desa dan Bekerja di Bogor

Desa merupakan suatu daerah yang masih asli. Keputusan untuk keluar desa dapat disebut dengan migrasi. Orang yang melakukan migrasi disebut dengan imigran. Pada penelitian ini alasan responden memilih untuk keluar desa dan bekerja di Bogor menjadi salah satu faktor terpenting yang digunakan untuk melihat bagaimana pandangan responden mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.20. Sebaran Alasan Keluar Desa dan Bekerja di Bogor

Alasan Keluar Desa dan Bekerja di Bogor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Untuk Bekerja dan Memiliki Usaha Berdagang	20	25
Kurangnya Lapangan Pekerjaan di Desa	11	13,75
Membantu Ekonomi Keluarga dan Menambah Penghasilan	17	21,25
Mencari Pekerjaan dan Mendapatkan Penghasilan yang Lebih Baik	32	40
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan data alasan responden memilih keluar desa dan bekerja di Bogor responden terbagi menjadi empat kelompok yaitu untuk bekerja dan memiliki usaha berdagang, kurangnya lapangan pekerjaan di desa, membantu

ekonomi keluarga dan menambah penghasilan, serta mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Pertama responden dengan alasan mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik dengan presentase sebesar 40 persen, kedua untuk membantu ekonomi keluarga dan penghasilan dengan presentase sebesar 21,25 persen, ketiga untuk bekerja dan memiliki usaha bedagang dengan presentase sebesar 25 persen, dan keempat alasan kurangnya lapangan pekerjaan di desa dengan presentase sebesar 13,5 persen. Berdasarkan data tersebut alasan responden pada penelitian ini didominasi oleh responden mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Hal ini sangatlah sesuai mengingat data responden berdasarkan data responden cenderung melakukan migrasi. Menurut Nurbaiti (2018:39-40) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat melakukan migrasi sirkuler yaitu karena upah yang rendah di daerah asal, terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal, sempitnya lahan pertanian di desa. Hal ini menunjukkan bahwa alasan responden cenderung melakukan migrasi sirkuler. Migrasi sirkuler merupakan cara masyarakat untuk meningkatkan kehidupan terutama dibidang ekonomi baik pendapatan, maupun pekerjaan mereka.

4.3.19. Berdasarkan Tertarik Membeli Sawah/Kebun di Desa

Sawah/Kebun merupakan investasi yang dapat menguntungkan apabila di pelihara dengan baik. Pada penelitian ini ketertarikan membeli sawah/kebun di desa menjadi salah satu faktor pendukung yang digunakan untuk melihat pandangan responden mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian.

**Tabel 4.21. Sebaran Ketertarikan Membeli Sawah/Kebun
Di Desa Responden**

Tertarik Membeli Sawah/Kebun	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tertarik	29	36,3
Tertarik	51	63,7
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan ketertarikan membeli sawah/kebun di desa responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu tidak tertarik dan tertarik membeli sawah/kebun di desa. Kelompok responden yang tertarik membeli sawah/kebun di desa dengan presentase sebesar 63,7 persen, tidak tertarik membeli sawah/kebun di desa

dengan presentase sebesar 36,3 persen. Berdasarkan data tersebut dari 80 responden terdapat 51 pedagang kaki lima dengan presentase sebesar 63,7 persen tertarik untuk membeli sawah/kebun di desa.

4.4 Faktor Eksternal (X2)

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu yang meliputi lingkungan dan objek-objek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap sekitarnya dan pengaruh ketika seseorang merasakan atau menerima sesuatu. Pada penelitian ini faktor eksternal termasuk kedalam variabel X2 di mana peneliti ingin melihat sejauh mana pengaruh dari luar individu terhadap pandangan responden mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian.

4.5. Frekuensi Berdiskusi Tentang Pertanian

4.5.1 Berdasarkan Pernah Berdiskusi Tentang Pertanian

Diskusi tentang pertanian merupakan pertukaran pemikiran untuk memperoleh pemahaman mengenai pertanian. Pemahaman tersebut dapat berupa suatu masalah dan sebuah solusi untuk penyelesaiannya. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana frekuensi responden berdiskusi reponden tentang pertanian dengan oranglain.

Tabel 4.22. Sebaran Diskusi Tentang Pertanian Oleh Responden

Diskusi Tentang Pertanian	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak	62	77,5
Ya	18	22,5
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan dari data yang peneliti peroleh di lapangan jawaban responden terbagi menjadi dua kelompok. Sebanyak 77,5 persen responden tidak pernah berdiskusi tentang pertanian, dan sebanyak 22,5 persen responden pernah berdiskusi tentang pertanian. Dari data diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 62 orang pedagang kaki lima menjawab tidak pernah mendiskusikan tentang pertanian.

Tabel 4.23. Sebaran Dengan Siapa Responden Berdiskusi Tentang Pertanian

Dengan Siapa Berdiskusi Tentang Pertanian	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Pernah Berdiskusi	62	77,5
Keluarga	12	15
Istri	3	3,8
Teman	2	2,5
Tetangga	1	1,3
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan data diatas sebaran dengan siapa responden berdiskusi tentang pertanian terbagi menjadi lima kategori. Pertama tidak pernah berdiskusi dengan presentase sebesar 77,5 persen, kedua dengan keluarga dengan presentase sebesar 15 persen, ketiga dengan istri dengan presentase sebesar 3,8 persen, keempat berdiskusi bersama teman dengan presentase sebesar 2,5 persen, dan kelima dengan tetangga dengan presentase sebesar 1,3 persen. Berdasarkan data tersebut didominasi dengan tidak pernah berdiskusi bersama orang lain, hal ini sangatlah sesuai mengingat data frekuensi berdiskusi tentang pertanian adalah tidak pernah berdiskusi.

4.5.2. Berdasarkan Mendengar Informasi Tentang Pertanian Selama Sebulan Terakhir.

Informasi merupakan sebuah atau sekumpulan pesan yang dapat berupa data atau fakta. Informasi yang dikelola dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penerimanya. Pada penelitian ini mendengar informasi tentang pertanian merupakan faktor pendukung yang dapat membuat responden memiliki pandangan dan persepsi terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.24. Sebaran Informasi Yang Didengar Responden Tentang Pertanian

Mendengar Informasi Tentang Pertanian	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak	70	87,5
Ya	10	12,5
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan jawaban reponden terbagi menjadi dua kelompok. Sebanyak 87,5 persen responden tidak pernah mendengar, dan sebanyak 12,5 persen responden mendengar informasi mengenai pertanian. Artinya, dari 80 responden sebanyak 70 responden dengan presentase sebesar 87,5 persen tidak pernah mendengar informasi tentang pertanian dalam kurun waktu sebulan terakhir.

4.5.3. Berdasarkan Kepemilikan Lahan Pertanian Orangtua

Kepemilikan lahan merupakan hak individual dari bidang tanah dengan hak-hak kepemilikan dan dapat dimiliki tanpa batas waktu tertentu selama turun-temurun. Kepemilikan lahan pertanian orangtua termasuk ke dalam skala ordinal.

Tabel 4.25. Sebaran Orangtua Responden Memiliki Lahan

Orangtua Memiliki Lahan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak memiliki Lahan	43	53,8
Memiliki Lahan	37	46,3
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan kepemilikan lahan pertanian orangtua responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu memiliki lahan pertanian sendiri dan tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Orangtua responden yang tidak memiliki lahan pertanian dengan presentase sebesar 53,8 persen, dan orangtua responden yang memiliki lahan pertanian sendiri dengan presentase sebesar 46,3 persen. Berdasarkan data tersebut dari 80 responden terdapat 43 orangtua dengan presentase 53,8 persen orangtua responden yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua pedagang kaki lima tidak memiliki lahan tetapi perbandingannya tidak terlalu jauh hanya 7,5% selisihnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari orangtua pedagang kaki lima juga memiliki sawah sendiri.

4.5.4. Berdasarkan Keinginan Untuk Kembali Ke Desa Ketika Sudah Tua

Keinginan untuk kembali ke desa merupakan harapan untuk tinggal dan menetap di desa untuk melanjutkan kehidupan. Pada penelitian ini keinginan untuk kembali ke desa ketika sudah tua termasuk kedalam kategori skala ordinal.

Tabel 4.26. Sebaran Kembali Ke Desa Ketika Sudah Tua

Keluarga Tinggal di Desa	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Ingin Kembali	22	27,5
Ingin Kembali	58	72,5
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, 2022)

Berdasarkan keinginan responden untuk kembali ke desa ketika sudah tua terbagi menjadi dua kelompok yaitu ingin kembali dan tidak ingin kembali. Responden yang ingin kembali ke desa memiliki presentase sebesar 72,5 persen, dan responden yang tidak ingin kembali ke desa memiliki presentase sebesar 27,5 persen. Berdasarkan data diatas, dari 80 responden terdapat 58 responden dengan presentase sebesar 72,5 persen ingin kembali ke desa ketika sudah tua. Jika dilihat pada tabel alasan kembali ke desa, hal ini sesuai dengan alasan responden yang didominasi oleh kembali ke desa ketika sudah tua dan anak sudah berkeluarga.

4.5.5. Berdasarkan Pengalaman Bertani Di Desa

Pengalaman bertani merupakan waktu lama petani dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan usaha tani. Pada penelitian ini Pengalaman Bertani di Desa termasuk ke dalam variabel X2 dimana peneliti ingin melihat seberapa lama pengalaman responden dalam bertani.

Tabel 4.27. Pengalaman Bertani di Desa

Pengalaman Bertani di Desa	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Pernah	45	56,3
Jarang	18	22,5
Sering	6	7,5
Sangat Sering	11	13,8
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan dari data yang peneliti peroleh di lapangan jawaban responden terbagi menjadi empat kategori. Sebanyak 56,3 persen responden tidak pernah bertani di desa, 22,5 persen responden jarang bertani di desa, 13,8 persen responden sangat sering bertani di desa, dan 7,5 persen responden sering bertani di desa.

4.5.6. Berdasarkan Responden Mengizinkan Anggota keluarganya Bertani

Bertani merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, dan pengelolaan lingkungan. Pada penelitian ini responden mengizinkan anggota keluarganya bertani termasuk kedalam skala ordinal.

Tabel 4.28. Sebaran Responden Mengizinkan Anggota Keluarga Bertani

Mengizinkan Anggota Keluarga Bertani	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mengizinkan Bertani	26	32,5
Mengizinkan Bertani	54	67,5
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan responden mengizinkan anggota keluarga bertani terbagi menjadi dua kelompok yaitu mengizinkan bertani dan tidak mengizinkan bertani. Responden yang mengizinkan anggota keluarganya bertani memiliki presentase sebesar 67,5 persen, responden yang tidak mengizinkan anggota keluarganya bertani memiliki presentase sebesar 32,5 persen, dan Berdasarkan data data tersebut dari 80 responden terdapat 54 responden dengan presentase 67,5 persden mengizinkan anggota keluarganya untuk bertani.

4.5.7. Berdasarkan Responden Mendiskusikan Pekerjaan Non Pertanian Kepada Keluarga

Mendiskusikan pekerjaan non pertanian kepada keluarga adalah pertukaran pemikiran antara kepala keluarga dengan anggota keluarga mengenai pekerjaan non pertanian untuk memperoleh pemahaman mengenai penyebab suatu masalah. Pada penelitian ini mendiskusikan pekerjaan non pertanian kepada keluarga termasuk ke dalam skala ordinal.

Tabel 4.29. Sebaran Mendiskusikan Pekerjaan Non-Pertanian

Berdiskusi Tentang Pekerjaan Non-Pertanian	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Pernah Berdiskusi	27	33,8
Berdiskusi	53	66,3
Total (n)	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan mendiskusikan pekerjaan non pertanian kepada keluarga responden terbagi menjadi dua kelompok yaitu tidak pernah berdiskusi dan berdiskusi. Responden responden yang berdiskusi tentang pekerjaan non pertanian memiliki presentase sebesar 66,3 persen, yang tidak pernah mendiskusikan tentang pekerjaan non pertanian memiliki presentase sebesar 33,8 persen. Berdasarkan data tersebut dari 80 responden terdapat 53 responden dengan presentase sebesar 66,3 persen mendiskusikan tentang pekerjaan non pertanian dengan keluarga.

4.6. Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian.

4.6.1. Berdasarkan Indikator Kognisi

Kognisi adalah suatu proses yang berhubungan dengan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Kognisi dapat meliputi berfikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu bagaimana persepsi responden yaitu pedagang kaki lima migran di Kecamatan Gunung Putri terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.30. Kognisi PKL Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

Indikator	Skala Pengukuran	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kognisi	Tidak Paham	1	1,3
	Kurang Paham	24	30
	Paham	37	46,3
	Sangat Paham	18	22,5
	Total	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Sebaran data pada indikator Kognisi dari 80 responden 46,3 persen responden menjawab paham mengenai pengetahuan tentang pertanian, 30 persen responden menjawab kurang paham mengenai pengetahuan tentang pertanian, 22,5 responden sangat paham mengenai pengetahuan tentang pertanian, 1,3 persen responden menjawab sangat paham mengenai pengetahuan tentang pertanian. Berdasarkan data tersebut dari 80 responden sebanyak 55 responden memiliki Kognisi atau pengetahuan yang baik terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian.

4.6.2. Berdasarkan Indikator Afeksi

Afeksi merupakan perasaan ketertarikan manusia untuk mendapatkan perlakuan atau reaksi yang baik dari oranglain. Pada penelitian ini aspek afeksi merupakan suatu rasa ketertarikan responden terhadap pekerjaan di sektor pertanian untuk meningkatkan persepsi citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.31. Afeksi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

Indikator	Skala Pengukuran	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Afeksi	Tidak Tertarik	27	33,8
	Kurang Tertarik	40	50
	Tertarik	12	15
	Sangat Tertarik	1	1,3
	Total	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Sebaran data pada indicator Afeksi dari 80 responden 50 persen responden menjawab kurang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian, 33,8 persen responden menjawab tidak tertarik untuk bekerja di sektor pertanian, 15 persen responden menjawab tertarik untuk bekerja di sektor pertanian, 1,3 persen responden menjawab sangat tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data tersebut, dari 80 responden 13 responden memiliki Afeksi atau ketertarikan yang baik terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian, sementara 87 responden cenderung tidak memiliki ketertarikan terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Oleh karena itu, dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa banyak pedagang kaki lima yang tertarik untuk bermigrasi ke kota untuk bekerja sebagai pedagang dibanding bekerja di bidang pertanian.

4.6.3. Berdasarkan Indikator Konasi

Konasi merupakan reaksi kejiwaan individu yang memiliki keterikatan untuk melaksanan tujuan yang mengarah pada perilaku. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana aspek konasi merupakan perilaku individu terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.

Tabel 4.32. Konasi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

Indikator	Skala Pengukuran	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Konasi	Tidak Bisa	14	17,5
	Kurang Bisa	39	48,8
	Bisa	24	30
	Sangat Bisa	3	3,8
	Total	80	100

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Sebaran data pada indikator Konasi dari 80 responden 30 persen responden menjawab bisa terhadap pekerjaan di sektor pertanian, 28,8 persen responden menjawab kurang bisa terhadap pekerjaan di sektor pertanian, 17,5 persen responden menjawab tidak bisa terhadap pekerjaan di sektor pertanian, 3,8 persen responden menjawab sangat bisa terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Berdasarkan data tersebut 53 responden tidak memiliki kemampuan atau perilaku bertani yang baik pekerjaan di sektor pertanian. Oleh karena itu, dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa banyak pedagang kaki lima yang tidak memiliki kemuan untuk bekerja di sektor pertanian dan memilih menjadi pedagang kaki lima migran di kota.

4.6.4. Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

Data yang diperoleh mengenai Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian cenderung memberikan jawaban negatif terhadap sejumlah pernyataan yang diberikan melalui instrument kuesioner. Hal tersebut dilihat dari frekuensi pedagang kaki lima yang menjawab setuju dan tidak setuju akan sebuah pernyataan dari masing-masing indikator pada citra pertanian. Berikut tabel yang menunjukkan presentase pada setiap indikator di variabel (Y) Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian:

Tabel 4.33. Hasil Rataan Indikator Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Indikator	Hasil Rataan	Keterangan
Kognisi	2,85	Positif
Afeksi	2,07	Negatif
Konasi	2,25	Negatif
Rataan Total	2,39	Negatif

Keterangan: Range kelas statistik: 1-1,75 sangat tidak setuju, 1,76-2,51 tidak setuju, 2,52-3,27 setuju, 3,28-4 sangat setuju. (Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Berdasarkan tabel 4.33 di atas bawah ketiga indikator membentuk sebuah Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian menunjukkan hasil yang negatif dilihat berdasarkan pandangan dari pedagang kaki lima migran sebagai responden. Pedagang kaki lima migran memiliki citra pertanian yang tidak baik. Melalui indikator kognisi dengan presentase 2,85 persen pedagang kaki lima migran memiliki pengetahuan yang baik mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian di Kecamatan Gunungputri. Akan tetapi terhadap indikator afeksi dengan presentase 2,07 persen dan konasi dengan presentase 2,39 persen dapat dilihat bahwa pedagang kaki lima migran di Kecamatan Gunungputri tidak memiliki minat dan kemauan untuk bekerja di sektor pertanian, hal tersebut menghambat peningkatan citra pekerjaan di sektor pertanian. Dapat disimpulkan pedagang kaki lima migran tidak memiliki ketertarikan dan kemauan untuk bertindak dan peduli terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian, sehingga tidak dapat tercipta citra pekerjaan yang baik di sektor pertanian.

4.7. Uji Hubungan antar Variabel Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk data deskriptif statistic pada sub bab sebelumnya ke dalam pembahasan uji kolerasi sebagaimana yang menjadi tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan rumus uji kolerasi Rank Spearmann (rs) untuk mengetahui data nominal peneliti menggunakan rumus Chi Square (cs). Pengolahan data menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*.

4.7.1. Hubungan Antara Karakteristik Internal Pedagang Kaki Lima Migran (X1) Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Variabel (X1) Karakteristik Individu Pedagang Kaki Lima Migran yang menjadi responden pada penelitian ini terdiri dari tujuh indikator di antaranya: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, lama usaha PKL, tempat tinggal keluarga inti, dan pendapatan. Variabel (Y) Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian memiliki tiga indikator antara lain: kognisi, afeksi, dan konasi. Kedua variabel tersebut dihubungkan untuk mengetahui bagaimana nilai hubungan (kolerasi) antara keduanya. Berikut adalah tabel data yang menggambarkan hubungan antara kedua variabel:

Tabel 4.34. Data Nilai Hubungan antara Karakteristik Internal Pedagang Kaki Lima (X1) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Karakteristik Individu (X1)	Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian			
	Kolerasi	Kognisi	Afeksi	Konasi
Usia	R _s	0,143	0,037	-0,016
Jenis Kelamin	C _s	0,654	0,432	0,059
Tingkat Pendidikan	R _s	-0,158	-0,299**	-0,153
Status Pernikahan	C _s	0,046**	0,310	0,925
Lama Usaha PKL	R _s	0,079	0,008	0,003
Tempat Tinggal Keluarga Inti	C _s	0,131	0,030**	0,027**
Pendapatan	R _s	0,198	0,091	0,172

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

Tabel 4.33 menunjukkan hubungan antar indikator dalam variabel karakteristik internal pedagang kaki lima (X1) dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Y), untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan uji kolerasi rank spearman dan uji koefisiensi kontingensi, karena data yang diuji bersifat data nominal dan data ordinal.

1. Kolerasi antara Usia ($X_{1.1}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Dari Tabel 4.33 dapat dilihat bahwa usia dihubungkan dengan aspek kognisi pada citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,143 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Usia dihubungkan dengan aspek afeksi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,037 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Usia dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai -0,016 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya, karena kolerasi yang menunjukkan (-) menandakan bahwa ketika usia bertambah hal tersebut tidak akan mempengaruhi perilaku pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian karena citra pertanian tergantung kemauan atau dan kehendak yang mereka kehendaki. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan usia tidak berhubungan dengan citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 4).

2. Kolerasi antara Jenis Kelamin ($X_{1.2}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Jenis kelamin dihubungkan dengan aspek kognisi persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,654 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Jenis kelamin dihubungkan dengan aspek afeksi terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,432 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin afeksi atau ketertarikan pedagang kaki lima dengan citra pekerjaan di sektor pertanian. Jenis kelamin dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran pada citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,059 menunjukkan tidak

terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak berhubungan dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 4).

3. Kolerasi antara Tingkat Pendidikan ($X_{1.3}$) Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap dengan Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Tingkat pendidikan dihubungkan dengan aspek kognisi persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan $-0,158$ menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Tingkat pendidikan dihubungkan dengan aspek afeksi persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan $-0,299^{**}$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan namun arahnya berlawanan yang artinya apabila semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang kaki lima maka semakin buruk atau rendah ketertarikan mereka terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian, hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat pendidikan responden cenderung ingin beralih dari sektor pertanian dan mencoba hal baru di luar desa. Tingkat pendidikan dihubungkan dengan aspek konasi persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai $-0,153$ menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dan arahnya berlawanan antara tingkat pendidikan dengan kemauan/kehendak untuk bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan tidak berhubungan dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 4).

4. Kolerasi antara Status Pernikahan ($X_{1.4}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

Status Pernikahan dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan $0,046^{**}$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan pengetahuan pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Status pernikahan dihubungkan dengan

aspek afeksi terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,310 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan aspek afeksi atau ketertarikan pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Status pernikahan dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,925 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa status pernikahan tidak berhubungan dengan persepsi pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 4).

5. Kolerasi antara Lama Usaha PKL ($X_{1.5}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

Lama Usaha PKL dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh hubungan 0,079 nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan lama usaha PKL dengan pengetahuan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian tidak memiliki hubungan secara nyata. Lama usaha PKL dihubungkan dengan aspek afeksi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,008 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama usaha PKL dengan aspek afeksi atau ketertarikan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Lama usaha PKL dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,003 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lama usaha PKL tidak berhubungan dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 4).

6. Kolerasi antara Tempat Tinggal Keluarga Inti ($X_{1.6}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

Tempat Tinggal Keluarga Inti dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh hubungan 0,131 nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan tempat tinggal keluarga inti dengan pengetahuan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian tidak memiliki hubungan secara signifikan. Tempat tinggal keluarga inti dihubungkan dengan aspek afeksi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,030** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tempat tinggal keluarga intin dengan aspek afeksi atau ketertarikan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Tempat tinggal keluarga inti dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,027** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tempat tinggal keluarga inti berhubungan dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 4).

7. Kolerasi Pendapatan ($X_{1.7}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

Pendapatan dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,198 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pengetahuan pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Pendapatan dihubungkan dengan aspek afeksi terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,091 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan aspek afeksi atau ketertarikan pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Pendapatan dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,172 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan tidak berhubungan dengan persepsi

pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 4).

4.7.2. Hubungan antara Faktor Eksternal (X2) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Variabel (X2) yaitu Faktor Eksternal yang terdiri dari empat indikator di antaranya: frekuensi berdiskusi tentang pertanian, keinginan tinggal di desa, pengalaman bertani, dan frekuensi berdiskusi tentang pekerjaan non-pertanian dengan keluarga. Variabel (Y) yaitu Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian yang memiliki lima indikator diantaranya: kognisi, afeksi, dan konasi. Berikut adalah tabel data yang menggambarkan hubunganb antara kedua variabel:

Tabel 4.35. Data Nilai Hubungan antara Faktor Eksternal (X2) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

Faktor Eksternal (X2)	Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian			
	Kolerasi	Kognisi	Afeksi	Konasi
Berdiskusi Tentang Pertanian	C _s	0,000**	0,000**	0,000**
Mendengar Informasi Tentang Pertanian	C _s	0,000**	0,000**	0,000**
Orangtua Memiliki Lahan Pertanian	C _s	0,003**	0,094	0,033**
Keluarga Tinggal di Desa	C _s	0,744	0,125	0,501
Keinginan Tinggal di Desa Ketika Sudah Tua	C _s	0,021**	0,000**	0,008**
Pengalaman Bertani	R _s	0,743**	0,611**	0,682**
Mengizinkan Anggota Keluarga Bertani	C _s	0,279	0,791	0,232
Mendiskusikan Pekerjaan Non-Pertanian Kepada Keluarga	C _s	0,081	0,249	0,123

(Sumber Data Primer, Diolah 2022)

1. Kolerasi antara Frekuensi Berdiskusi Tentang Pertanian ($X_{2.1}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Berdiskusi tentang pertanian dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran memperoleh nilai hubungan 0,000** nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan berdiskusi tentang pertanian dengan pengetahuan pedagang kaki lima memiliki hubungan yang sangat signifikan antara keduanya karena jika frekuensi berdiskusi tentang pertanian semakin baik dan tinggi maka pandangan dan pengetahuan mereka terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Berdiskusi tentang pertanian dihubungkan dengan aspek afeksi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,000** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keduanya, karena frekuensi berdiskusi tentang pertanian akan menumbuhkan rasa ketertarikan dari diri responden untuk bertani dan meningkatkan citra pekerjaan di sektor pertanian. Berdiskusi tentang pertanian dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,000** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keduanya, karena berdiskusi tentang pertanian akan mempengaruhi perilaku dan tindakan responden untuk mengembangkan citra pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena, semakin seringnya berdiskusi tentang pekerjaan di sektor pertanian, maka akan menghasilkan persepsi yang positif terhadap pekerjaan di sektor pertanian, karena terserapnya citra positif yang terbentuk pada pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 5).

2. Kolerasi antara Mendengar Informasi Tentang Pertanian ($X_{2.2}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Mendengar informasi tentang pertanian dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran memperoleh nilai hubungan 0,000** nilai tersebut menunjukkan bahwa mendengar informasi tentang pertanian berdiskusi tentang pertanian dengan pengetahuan pedagang kaki lima

memiliki hubungan yang sangat signifikan antara keduanya karena jika frekuensi mendengar informasi tentang pertanian semakin baik dan tinggi maka pandangan dan pengetahuan mereka terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Mendengar informasi tentang pertanian dihubungkan dengan aspek afeksi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,000** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keduanya, karena frekuensi mendengar informasi tentang pertanian akan menumbuhkan rasa ketertarikan dari diri responden untuk bertani dan meningkatkan citra pekerjaan di sektor pertanian. Mendengar informasi tentang pertanian dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,000** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keduanya, karena mendengar informasi tentang pertanian akan mempengaruhi perilaku dan tindakan responden untuk mengembangkan citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 5).

3. Kolerasi antara Orangtua Memiliki Lahan Pertanian ($X_{2.3}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Orangtua memiliki lahan pertanian dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,003** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keduanya, karena orangtua memiliki lahan pertanian artinya pengetahuan mengenai citra pekerjaan di sektor pertanian semakin baik atau tinggi. Orangtua memiliki lahan pertanian dihubungkan dengan aspek afeksi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,094 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara orangtua memiliki lahan pertanian dengan ketertarikan terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Orangtua memiliki lahan pertanian dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,033** menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan orangtua responden tidak berhubungan dengan persepsi pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 5).

4. Kolerasi antara Keluarga Tinggal di Desa ($X_{2.5}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Keluarga Tinggal di Desa dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,744 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keluarga tinggal di desa dengan pengetahuan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Keluarga tinggal di desa dihubungkan dengan aspek afeksi terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,125 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga tinggal di desa dengan aspek afeksi atau ketertarikan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Keluarga tinggal di desa dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,501 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga tinggal di desa tidak berhubungan dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 5).

5. Kolerasi antara Keinginan Tinggal di Desa Ketika Sudah Tua ($X_{2.5}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Keinginan Tinggal di Desa Ketika Sudah Tua dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,021** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keinginan tinggal di desa ketika sudah tua dengan pengetahuan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Keinginan tinggal di desa dihubungkan dengan aspek afeksi

terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,000** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keinginan tinggal di desa ketika sudah tua dengan aspek afeksi atau ketertarikan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Keinginan tinggal di desa ketika sudah tua dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,008** menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga tinggal di desa berhubungan signifikan dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 5).

6. Kolerasi antara Pengalaman Bertani ($X_{2.6}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Pengalaman bertani dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,743** menunjukkan hubungan yang sangat signifikan artinya semakin baik dan tinggi pengalaman bertani pedagang maka semakin meningkat pengetahuan dan dapat mempengaruhi persepsi terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Pengalaman bertani dihubungkan dengan aspek afeksi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,611** menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara keduanya, artinya semakin baik dan tingginya pengalaman bertani pedagang maka akan semakin meningkat ketertarikan pedagang terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Pengalaman bertani dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,682** menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara keduanya, artinya semakin baik aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman bertani berhubungan sangat signifikan dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 5).

7. Kolerasi antara Mengizinkan Anggota Keluarga Bertani ($X_{2.7}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Mengizinkan Anggota Keluarga Bertani dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh hubungan 0,279 nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan mengizinkan anggota keluarga bertani dengan pengetahuan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian tidak memiliki hubungan secara signifikan. Mengizinkan anggota keluarga bertani dihubungkan dengan aspek afeksi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,791 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mengizinkan anggota keluarga bertani dengan aspek afeksi atau ketertarikan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Mengizinkan anggota keluarga bertani dihubungkan dengan aspek konasi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,0232 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mengizinkan anggota keluarga bertani tidak berhubungan dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 5).

8. Kolerasi antara Mendiskusikan Pekerjaan Non-Pertanian Kepada Keluarga ($X_{2.8}$) dengan Persepsi Pedagang Kaki Lima Migran Terhadap Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian (Y)

Mendiskusikan Pekerjaan Non Pertanian Kepada Keluarga dihubungkan dengan aspek kognisi pada citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai hubungan 0,081 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara mendiskusikan pekerjaan non-pertanian kepada keluarga dengan pengetahuan pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Mendiskusikan pekerjaan non-pertanian kepada keluarga dihubungkan dengan aspek afeksi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai

hubungan 0,249 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Mendiskusikan pekerjaan non-pertanian kepada keluarga dihubungkan dengan aspek kognisi pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memperoleh nilai 0,123 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi berdiskusi tentang pekerjaan non-pertanian dengan keluarga tidak berhubungan dengan citra pekerjaan di sektor pertanian (Hasil perhitungan terdapat pada lampiran 5).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Karakteristik internal responden pada penelitian ini meliputi usia dominan 44-55 tahun dan berdasarkan asal daerah provinsi Jawa Barat lebih mendominasi, berdasarkan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi, berdasarkan tingkat pendidikan lulusan formal yang lebih mendominasi adalah lulusan SMA/Setara, Berdasarkan status pernikahan status kawin lebih mendominasi, berdasarkan lama usaha PKL didominasi oleh 6-10 tahun, berdasarkan tahun migrasi dari desa ke Kabupaten Bogor didominasi di tahun 2007-2015, berdasarkan tempat tinggal keluarga inti responden lebih cenderung tidak tinggal bersama/tinggal di desa, berdasarkan pendapatan 1.500.000-2.000.000/bulan lebih mendominasi, berdasarkan kepemilikan lahan sawah/kebun di desa responden cenderung tidak memiliki lahan sawah/kebun, berdasarkan niat untuk kembali ke desa responden memilih untuk kembali ke desa, berdasarkan alasan akan kembali/tidak kembali ke desa responden cenderung akan kembali ke desa dengan alasan ketika sudah tua dan anak sudah berkeluarga, berdasarkan siapa yang pertama kali mengajak responden keluar desa yang lebih mendominasi adalah inisiatif sendiri, berdasarkan pekerjaan rata-rata pemuda di desa karyawan lebih mendominasi dengan sebaran pemuda desa didominasi oleh Ya melakukan migrasi, berdasarkan jenis usaha responden makanan ringan/cemilan mendominasi, berdasarkan kepemilikan usaha didominasi usaha milik sendiri, berdasarkan tempat tinggal keluarga besar tinggal di desa asal lebih mendominasi, berdasarkan alasan memilih keluar dari desa dan bekerja di Bogor untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik mendominasi pandangan responden, berdasarkan tertarik membeli sawah/kebun di desa responden cenderung tertarik.
2. Berdasarkan faktor eksternal frekuensi berdiskusi tentang pertanian responden terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian memiliki frekuensi

yang rendah, dimana pedagang kaki lima migran dapat dikatakan jarang selalu berdiskusi seputar pertanian dengan orang lain disekitarnya.

3. Persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Berdasarkan indikator kognisi, sebagian besar pedagang kaki lima migran memiliki pengetahuan yang baik seputar pertanian. Sedangkan berdasarkan indikator afeksi dan konasi sebagian besar pedagang kaki lima tidak memiliki ketertarikan dan kemauan untuk bekerja di sektor pertanian.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik internal responden dengan persepsi pedagang kaki lima migran terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian.
5. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor eksternal dengan dengan persepsi pedagang kaki lima terhadap citra pekerjaan di sektor pertanian. Dapat dikatakan bahwa semakin rendah frekuensi berdiskusi mengenai pertanian maka persepsi pedagang kaki lima migran akan semakin rendah/buruk, dan sebaliknya semakin tinggi frekuensi berdiskusi tentang pertanian maka persepsi pedagang kaki lima terkait citra pekerjaan di sektor pertanian di Kecamatan Gunungputri akan semakin tinggi/baik.

5.2 Saran

Guna tercipta pemerataan jumlah persebaran masyarakat Indonesia untuk kelangsungan hidup yang adil dan makmur, maka diharapkan pemerintah dapat membatasi persebaran penduduk yang tidak merata di berbagai daerah, menggandeng masyarakat memberikan penyuluhan agar meningkatkan produktivitas dan memperhatikan bahwa tanaman pangan merupakan kebutuhan masyarakat serta modernisasi pertanian. Pemerintah diharapkan untuk lebih memberikan dukungan dan menerapkan kebijakan mengenal sektor pertanian untuk generasi ke generasi, guna untuk menjaga citra pertanian kepada minat masyarakat untuk terjun ke sektor pertanian.

Meningkatkan interaksi dan sosialisasi untuk mengarahkan dan menggiring pola pikir masyarakat untuk memiliki rasa ingin tahu dan mau untuk mengenali lebih dalam dan tertata seputar pertanian sehingga dapat tertarik untuk mengembangkan keterampilan dan kemauan untuk bertani dan dapat meningkatkan citra pertanian desanya sendiri.

Pertanian sudah saatnya memperbaharui dan mengubah total generasi muda untuk menjadi petani modern di masa depan sebagai strategi untuk penumbuhan kesejahteraan petani dengan pendidikan tinggi sebagai SDM dengan kualitas yang baik dan menggunakan teknologi modern agar hasil pertanian lebih melimpah.

Daftar Pustaka

- Alwi, Idrus. 2012. "Kriteria Empirik Dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika Dan Analisis Butir." *Jurnal Formatif* 2(2):140–48.
- Astuti, Puji, Febby Asteriani, M. Sulaiman, and Thalia A. Putri. 2017. "Menemu-Kenali Karakteristik Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Jalan Kaharuddin Nasution Kota Pekanbaru." 299–309.
- Bastiana, and Dkk. 2019. "Karakteristik Umum Dan Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kota Makassar." *Seminar Nasional LP2M UNM* 381–86.
- Guntoro, Dibyo Waskito. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal Di Indonesia." *Applied Microbiology and Biotechnology* 85(1):2071–79.
- Gusti, Ayom Kencana Nugraha. 2020. *MOBILITAS Sirkuler Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Alun-Alun Karanganyar*. Vol. 4.
- Hartono, Sandra Gusti. 2017. *MOTIVASI PEMUDA DESA MELAKUKAN MIGRASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Kembang Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso)*.
- Haryono. 2017. "Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika." *Jurnal Hermeneutika* 3(2):25–36.
- Hendri, Meziriati. 2014. *Persepsi Pemuda Pencari Kerja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian Dan Pilihan Pekerjaan Di Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor*.
- Hennt Kustini. 2017. *Communication Skill*. 1st ed. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Husnayaini, Ihda. 2016. "Persepsi Diri Terhadap Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Bahasa Inggris." *Scientia* 1(1):133–55.
- Ismanidar, Amirullah, and Saiful Usman. 2016. "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA BANDA ACEH." 1:147–57.
- Kurniawan, Deni Riza, Yuwanto, and Nunik Retno. 2013. "Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan Penataan Kawasan Taman Poci Kota Tegal."

(3).

- Lestari, Sinta Petri, and Elfa Puji Asstuti. 2021. "Strategi Public Relations Dalam Membangun Citra LPI Assalam Gedawang Semarang." 5:112–13.
- Meilina, Yoshinta, and Ratni Virianita. 2017. "Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian Padi Sawah Di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor." 1(3):339–58.
- Muhammad, Alby Nur, and Prijono Tjiptoherijanto. 2021. "Migrasi Total Masuk Kabupaten/Kota Di Indonesia Tahun 2015: Tren Dan Determinan." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa* 6(1):35–48. doi: 10.33701/jipsk.v6i1.1560.
- Narti, Sri. 2016. "Melihat Hubungan Masyarakat Dalam Prakti." *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 3(1). doi: 10.37676/professional.v3i1.288.
- Nugraha, Yogaprasta Adi, and Muslim. 2021. "Perbedaan Sosialisasi Nilai Pertanian Oleh Agen Sosialisasi Primer Kepada Pemuda Dan Pemudi Di Pedesaan." *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 18(1):9–17.
- Nurbaiti, Neneng Fitri. 2018. "Hubungan Migrasi Sirkuler Dengan Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan." 1(1):38–41.
- Pitriani, Mega, and Hesti Asriwandari. 2013. "STRATEGI BERTAHAN HIDUP MIGRAN KAJIAN TENTANG MIGRAN ASAL PULAU JAWA DI RW 08 KELURAHAN KULIM KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13(1):15–38.
- Putra, Ardylas Y. 2014. "Strategi Komunikasi BNN (Badan Narkotika Nasional) Kota Samarinda Dalam Mensosialisasikan Bahaya Narkoba." *EJournal Ilmu Komunikasi* 2(2):78–88.
- Putra, Rizka Argi. 2016. "STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENERAPAN KEBIJAKAN TRANSPORTASI." 14–16.
- Rahmadhanita, Citra. 2013. "ANALISIS PENDAPATAN PARA MIGRAN SEKTOR INFORMAL UNTUK BERTAHAN HIDUP (Studi Kasus

- Pedagang Berstatus Migran Di Kota Malang).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 01(02).
- Salsabila, Nadia. 2019. *HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI TEMAN SEPERMAINAN DENGAN CITRA PERTANIAN*.
- Saniah, Nufsattu. 2019. *Dampak Kampanye Program Bogor Tanpa Kantong Plastik (BOTAK) Dalam Mengubah Sikap Pelanggan Mall Botani Square Bogor*.
- Saputra, Bayu, Rholen. 2014. “Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan).” *Jom FISIP* Vol. 1(Universitas Riau):1–15.
- Sari, D. W. I. Wandani. 2018. *Persepsi Kaum Muda Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto*. Makassar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka baru Press.
- Supriatna, R. Atang, and Yogaprasta Adi Nugraha. 2020. “Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.” 6:181–96.
- Syairozi, Muhamad Imam, and Kusuma Wijaya. 2020. “Migrasi Tenaga Kerja Informal: Studi Pada Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan.” *Seminar Nasional SistemInformasi* 20(2020):2383–94.
- Widyaningrum, Nurul. 2015. “Kota Dan Pedagang Kaki Lima.” *Jurnal Analisis Sosiak* 14(1):1–18.
- Wilmar, Rini. 2017. “MOBILITAS MIGRAN PEDAGANG KAKI LIMA SUMATERA BARAT DI PASAR MANDAU DURI PROVINSI RIAU.” 4(1):1–18.
- Winoto, Agus, and Sri Budiani, Rahayu. 2017. “Kajian Karakteristik Dan Faktor Pemilihan Lokasi Dagang Di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Bumi Indonesia* 6:9.
- Yogaprasta A Nurgraha, Herawati, and Rina. 2015. “Menguak Realitas Orang Muda Sektor Pertanian Di Perdesaan.” *Seri Penelitian Akatiga*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP PEKERJAAN DI SEKTOR PERTANIAN PRODI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR

Petunjuk Pengisian:

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda ceklis (✓) sesuai dengan keadaan dan pengetahuan anda yang sebenar-benarnya.

- Nama :
1. Usia : Tahun
 2. Asal daerah :
 3. Jenis Kelamin : [...] Laki-laki [...] Perempuan
 4. Tingkat Pendidikan : [...] Tidak Lulus SD
[...] SD/Setara
[...] SMP/Setara
[...] SMA/Setara
[...] Perguruan Tinggi
[...] Lain-lain
 5. Status Pernikahan : [...] Kawin
[...] Belum Kawin
[...] Cerai/Ditinggal Meninggal
 6. Lama Usaha PKL : Tahun
 7. Sejak tahun berapa migrasi :
 8. Tempat Tinggal Keluarga Inti : [...] Tinggal Bersama di kota
[...] Tidak tinggal bersama/ Tinggal Di Desa asal
 9. Rata – Rata Pendapatan/Bulan: Rp./Bulan
 10. Apakah memiliki sawah/kebun di desa? [...] Ya. [...] Tidak
 11. Apakah nanti berniat untuk kembali tinggal lagi ke desa? [...] Ya. [...] Tidak
Jika Ya, Kapan akan kembali kedesa?.....
Jika Tidak, Kenapa tidak akan kembali ke desa?.....
 12. Siapa yang pertama kali mengajak keluar desa? Bagaimana?
 13. Pemuda – pemuda di desa rata – rata bekerja sebagai apa? Apakah mereka bermigrasi juga?
 14. Jenis Usaha ...
 15. Kepemilikan Usaha: [...] Milik Sendiri [...] Milik Orang Lain
 16. Apakah keluarga besar anda tinggal di desa/kampung anda berasal [...] Ya [...] Tidak
 17. Apa alasan Anda memilih keluar dari desa dan bekerja di Bogor?
.....
 18. Apakah anda tertarik untuk beli sawah/kebun di desa? [...] Ya [...] Tidak

Bagian II Faktor Eksternal (X2)

1. Frekuensi berdiskusi tentang pertanian

- | |
|--|
| 1. Apakah Anda pernah berdiskusi tentang pertanian?
[...] Ya, dengan siapa?
[...] Tidak |
| 2. Apakah dalam sebulan terakhir Anda pernah mendengar informasi mengenai pertanian?
[...] Ya, dari mana anda mendengarkannya?
[...] Tidak |

2. Keinginan tinggal di desa

- | |
|--|
| 1. Orangtua saya memiliki lahan pertanian
[...] Ya
[...] Tidak |
| 2. Keluarga saya tinggal di desa |

[...] Ya [...] Tidak
3. Saya ingin kembali untuk tinggal di desa ketika sudah tua nanti [...] Ya [...] Tidak

3. Pengalaman bertani di desa

No	Pernyataan	SS	S	JR	TP
2.	Bekerja di sektor pertanian				
3.	Membantu orang tua di sawah/kebun				
4.	Ikut Terlibat Panen di Desa				
7.	Ikut Terlibat Menanam di Desa				

4. Frekuensi berdiskusi tentang pekerjaan di non pertanian dengan keluarga

Pernyataan	
1.	Apakah Anda mengizinkan jika anggota keluarga anda nanti bekerja di sektor pertanian? [...] Ya [...] Tidak
2.	Apakah Anda pernah mendiskusikan tentang pekerjaan non-pertanian kepada keluarga Anda? [...] Ya [...] Tidak

III. Persepsi Citra Pekerjaan di Sektor Pertanian

1. Aspek Kognisi/Pengetahuan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Pestisida yang baik adalah pestisida yang terbuat dari alam				
2.	Lahan kering dapat digunakan untuk pertanian				
3.	Pupuk kimia dapat membantu lahan menjadi gembur				
4.	Tandur merupakan istilah untuk penanaman bibit padi di petakan sawah				
5.	Menambahkan batuan halus dapat membantu menyuburkan tanah				
6.	Walang sangit merupakan salah satu hama yang menyerang padi				
7.	Alat membajak sawah disebut cangkul				
8.	Dalam setahun dapat panen lebih dari 2 kali				

2. Aspek Afeksi/Rasa Ketertarikan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Pertanian merupakan pekerjaan yang menjanjikan secara ekonomi				
2.	Saya tertarik menjadi petani ketika kembali ke kampung halaman				
3.	Saya tertarik menjadi petani ketika sudah 72uan anti				
4.	Bertani merupakan kegiatan yang menyenangkan				
5.	Saya tertarik untuk menanam padi di sawah				
6.	Saya menyukai kegiatan memanen di sawah				
7.	Saya senang menjual dan mengolah hasil panen				
8.	Saya tertarik menjadi petani milenial bersama generasi muda				
9.	Bekerja di sektor pertanian cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari				
10.	Upah bekerja di sektor pertanian memuaskan				
11.	Saya tertarik untuk bekerja di sektor pertanian tetapi sebagai pekerjaan sampingan saja				

3. Aspek Konasi/Perilaku

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya suka mencari informasi tentang pertanian				

2.	Saya memiliki kemauan untuk bekerja di sektor pertanian				
3.	Saya menyarankan teman saya untuk bekerja di sektor pertanian				
4.	Saya tertarik mengembangkan potensi pertanian di desa				
5.	Saya bisa menanam padi/tanaman pangan lainnya				
6.	Saya bisa membedakan bibit bagus dan tidak bagus				
7.	Saya bisa menggunakan tractor untuk membajak sawah				
8.	Saya bisa menggunakan cangkul untuk mengolah tanah				
9.	Saya bisa memanen padi/produk pertanian lainnya				

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

		Correlations				
		X23.1	X23.2	X23.3	X23.4	X23_TOTAL
X23.1	Pearson Correlation	1	.721**	.783**	.854**	.908**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80
X23.2	Pearson Correlation	.721**	1	.783**	.840**	.900**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80
X23.3	Pearson Correlation	.783**	.783**	1	.893**	.932**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	80	80	80	80	80
X23.4	Pearson Correlation	.854**	.840**	.893**	1	.967**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	80	80	80	80	80
X23_TOTAL	Pearson Correlation	.908**	.900**	.932**	.967**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	5

Correlations

		Y11.1	Y11.2	Y11.3	Y11.4	Y11.5	Y11.6	Y11.7	Y11.8	Y11_T OTAL
Y11.1	Pearson Correlation	1	.458**	.323**	.307**	.128	.350**	.237*	.307**	.550**
	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.006	.257	.001	.034	.006	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y11.2	Pearson Correlation	.458**	1	.723**	.414**	.480**	.364**	.449**	.387**	.809**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y11.3	Pearson Correlation	.323**	.723**	1	.453**	.503**	.351**	.454**	.281*	.786**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000		.000	.000	.001	.000	.012	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y11.4	Pearson Correlation	.307**	.414**	.453**	1	.321**	.463**	.219	.358**	.683**
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000		.004	.000	.051	.001	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y11.5	Pearson Correlation	.128	.480**	.503**	.321**	1	.194	.291**	.456**	.639**
	Sig. (2-tailed)	.257	.000	.000	.004		.085	.009	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y11.6	Pearson Correlation	.350**	.364**	.351**	.463**	.194	1	.149	.311**	.603**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.001	.000	.085		.188	.005	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y11.7	Pearson Correlation	.237*	.449**	.454**	.219	.291**	.149	1	.448**	.600**
	Sig. (2-tailed)	.034	.000	.000	.051	.009	.188		.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y11.8	Pearson Correlation	.307**	.387**	.281*	.358**	.456**	.311**	.448**	1	.648**
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.012	.001	.000	.005	.000		.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y11_TO TAL	Pearson Correlation	.550**	.809**	.786**	.683**	.639**	.603**	.600**	.648**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.765	9

Correlations

		Y12. 1	Y12. 2	Y12. 3	Y12. 4	Y12. 5	Y12. 6	Y12. 7	Y12. 8	Y12. 9	Y12. 10	Y12. 11	Y12_T OTAL
Y12.1	Pearson Correlation	1	.271*	.274*	.129	.140	.134	.139	.214	.381*	.272*	.012	.415**
	Sig. (2-tailed)		.015	.014	.256	.216	.238	.218	.057	.000	.015	.917	.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80
Y12.2	Pearson Correlation	.271*	1	.616*	.405*	.668*	.453*	.430*	.650*	.242*	.245*	.270*	.812**
	Sig. (2-tailed)	.015		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.031	.029	.016	.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80
Y12.3	Pearson Correlation	.274*	.616*	1	.156	.542*	.336*	.323*	.422*	-.153	.082	.154	.561**
	Sig. (2-tailed)	.014	.000		.168	.000	.002	.004	.000	.174	.469	.172	.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80
Y12.4	Pearson Correlation	.129	.405*	.156	1	.467*	.426*	.251*	.236*	.358*	.244*	.281*	.613**
	Sig. (2-tailed)	.256	.000	.168		.000	.000	.024	.035	.001	.029	.012	.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80
Y12.5	Pearson Correlation	.140	.668*	.542*	.467*	1	.491*	.369*	.643*	.283*	.261*	.326*	.796**
	Sig. (2-tailed)	.216	.000	.000	.000		.000	.001	.000	.011	.019	.003	.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80
Y12.6	Pearson Correlation	.134	.453*	.336*	.426*	.491*	1	.474*	.441*	.270*	.116	.071	.633**
	Sig. (2-tailed)	.238	.000	.002	.000	.000		.000	.000	.016	.308	.534	.000
	N	79	79	79	79	79	79	79	79	79	79	79	79
Y12.7	Pearson Correlation	.139	.430*	.323*	.251*	.369*	.474*	1	.445*	.229*	-.023	.243*	.599**
	Sig. (2-tailed)	.218	.000	.004	.024	.001	.000		.000	.041	.840	.030	.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80
Y12.8	Pearson Correlation	.214	.650*	.422*	.236*	.643*	.441*	.445*	1	.253*	.200	.307*	.726**
	Sig. (2-tailed)	.057	.000	.000	.035	.000	.000	.000		.024	.076	.006	.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80
Y12.9	Pearson Correlation	.381*	.242*	-.153	.358*	.283*	.270*	.229*	.253*	1	.411*	.049	.514**
	Sig. (2-tailed)	.000	.031	.174	.001	.011	.016	.041	.024		.000	.666	.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80
Y12.10	Pearson Correlation	.272*	.245*	.082	.244*	.261*	.116	-.023	.200	.411*	1	.108	.429**
	Sig. (2-tailed)	.015	.029	.469	.029	.019	.308	.840	.076	.000		.339	.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80
Y12.11	Pearson Correlation	.012	.270*	.154	.281*	.326*	.071	.243*	.307*	.049	.108	1	.440**
	Sig. (2-tailed)	.917	.016	.172	.012	.003	.534	.030	.006	.666	.339		.000
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80

Y12_T	Pearson	.415*	.812*	.561*	.613*	.796*	.633*	.599*	.726*	.514*	.429*	.440*	1
OTAL	Correlation												
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	80	80	80	80	80	79	80	80	80	80	80	80

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	79	98.8
	Excluded ^a	1	1.3
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.750	12

Correlations

		Y13. 1	Y13. 2	Y13. 3	Y13. 4	Y13. 5	Y13. 6	Y13. 7	Y13. 8	Y13. 9	Y13_T OTAL
Y13.1	Pearson Correlation	1	.549**	.221*	.333**	.583**	.595**	.506**	.520**	.565**	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000	.049	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y13.2	Pearson Correlation	.549**	1	.292**	.406**	.648**	.636**	.550**	.633**	.624**	.832**
	Sig. (2-tailed)	.000		.009	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y13.3	Pearson Correlation	.221*	.292**	1	.113	.266*	.150	.180	.131	.121	.358**
	Sig. (2-tailed)	.049	.009		.317	.017	.185	.110	.246	.286	.001
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y13.4	Pearson Correlation	.333**	.406**	.113	1	.508**	.352**	.398**	.408**	.474**	.596**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.317		.000	.001	.000	.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y13.5	Pearson Correlation	.583**	.648**	.266*	.508**	1	.765**	.664**	.532**	.775**	.865**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.017	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y13.6	Pearson Correlation	.595**	.636**	.150	.352**	.765**	1	.842**	.533**	.689**	.841**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.185	.001	.000		.000	.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y13.7	Pearson Correlation	.506**	.550**	.180	.398**	.664**	.842**	1	.477**	.590**	.782**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.110	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y13.8	Pearson Correlation	.520**	.633**	.131	.408**	.532**	.533**	.477**	1	.545**	.748**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.246	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y13.9	Pearson Correlation	.565**	.624**	.121	.474**	.775**	.689**	.590**	.545**	1	.819**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.286	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80
Y13_T OTAL	Pearson Correlation	.735**	.832**	.358**	.596**	.865**	.841**	.782**	.748**	.819**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	80	80	80	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	10

Lampiran 3 Hasil Uji Deskriptif

Usia_X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-31	14	17.5	17.5	17.5
	32-43	27	33.8	33.8	51.2
	44-55	32	40.0	40.0	91.3
	56-62	7	8.8	8.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Asal_Daerah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa Barat	41	51.2	51.2	51.2
	Jawa Tengah	21	26.3	26.3	77.5
	Jawa Timur	12	15.0	15.0	92.5
	Luar Jawa	6	7.5	7.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Jenis_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	70	87.5	87.5	87.5
	Perempuan	10	12.5	12.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tingkat_Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD/Setara	10	12.5	12.5	12.5
	SMP/Setara	28	35.0	35.0	47.5
	SMA/Setara	42	52.5	52.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Status_Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kawin	70	87.5	87.5	87.5
	Belum Kawin	10	12.5	12.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Lama_Usaha_PKL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	26	32.5	32.5	32.5
	2	34	42.5	42.5	75.0
	3	15	18.8	18.8	93.8
	4	5	6.3	6.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tahun_Migrasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1989-1997	2	2.5	2.5	2.5
	1998-2006	19	23.8	23.8	26.3
	2007-2015	38	47.5	47.5	73.8
	2016-2021	21	26.3	26.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

T_T_Kel_Inti

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggal Bersama di Kota	36	45.0	45.0	45.0
	Tinggal di Desa	44	55.0	55.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Pendapatan_X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.500.000-2.000.000	33	41.3	41.3	41.3
	2.100.000-2.500.000	22	27.5	27.5	68.8
	2.600.000-3.000.000	18	22.5	22.5	91.3
	3.100.000-3.500.000	5	6.3	6.3	97.5
	3.600.000-4.000.000	1	1.3	1.3	98.8
	4.100.000-4.500.000	1	1.3	1.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Memiliki_Sawah_diDesa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	44	55.0	55.0	55.0
	Ya	36	45.0	45.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Niat_Kembali_KeDesa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	20	25.0	25.0	25.0
	Ya	60	75.0	75.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Alasan_Kembali_dan_Tidak_KeDesa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum Tahu dan Masih Selalu Pulang ke Desa	14	17.5	17.5	17.5
	Bekerja dan Memenuhi Kebutuhan	7	8.8	8.8	26.3
	Ketika Sudah Tidak Berdagang/Bekerja	10	12.5	12.5	38.8
	Ketika Sudah Tua dan Anak Sudah Berkeluarga	29	36.3	36.3	75.0
	Sudah Menetap di Bogor Dengan Keluarga	10	12.5	12.5	87.5
	Sudah Tidak Ada Orang Tua	4	5.0	5.0	92.5
	Tidak Ada Lapangan Pekerjaan	1	1.3	1.3	93.8
	Mengurus Pertanian dan Pengalaman Berdagang Sudah Cukup	5	6.3	6.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Siapa_Yang_Mengajak_Keluar_Desa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Inisiatif Diri Sendiri	36	45.0	45.0	45.0
	Temannya	30	37.5	37.5	82.5
	Saudara	11	13.8	13.8	96.3
	Orangtua Migran	3	3.8	3.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Pekerjaan_Pemuda_DiDesa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bertani/Buruh	1	1.3	1.3	1.3
	Berdagang,Buruh, Karyawan	1	1.3	1.3	2.5
	Bertani dan Buruh Pabrik	2	2.5	2.5	5.0
	Buruh	3	3.8	3.8	8.8
	Buruh dan Supir	1	1.3	1.3	10.0
	Karyawan	17	21.3	21.3	31.3
	Karyawan dan Bertani	1	1.3	1.3	32.5
	Karyawan dan Buruh	11	13.8	13.8	46.3
	Karyawan dan Pedagang	4	5.0	5.0	51.2
	Karyawan dan Pegawai	4	5.0	5.0	56.3
	Kurang Tahu	14	17.5	17.5	73.8
	Berdagang	3	3.8	3.8	77.5
	Pedagang dan Buruh	2	2.5	2.5	80.0
	Pegawai di Tempat Wisata	1	1.3	1.3	81.3
	Usaha Sendiri	1	1.3	1.3	82.5
	Pegawai	14	17.5	17.5	100.0
	Total		80	100.0	100.0

Bagaimana

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Inisiatif Diri Sendiri	22	27.5	27.5	27.5
	Diajak Teman	23	28.7	28.7	56.3
	Bersama Teman	20	25.0	25.0	81.3
	Bersama Saudara	12	15.0	15.0	96.3
	Orangtua Migran	3	3.8	3.8	100.0
	Total		80	100.0	100.0

Pemuda_DiDesa_Bermigrasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tahu	9	11.3	11.3	11.3
	Tidak Migrasi	4	5.0	5.0	16.3
	Migrasi	67	83.8	83.8	100.0
	Total		80	100.0	100.0

Jenis_Usaha_X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Makanan Berat	25	31.3	31.3	31.3
	Makanan Ringan/Cemilan	42	52.5	52.5	83.8
	Minuman	9	11.3	11.3	95.0
	Non-Makanan	4	5.0	5.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Kepemilikan_Usaha

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Milik Sendiri	67	83.8	83.8	83.8
	Milik Orang Lain	13	16.3	16.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Keluarga_Tinggal_DiDesa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	1	1.3	1.3	1.3
	Ya	79	98.8	98.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Alasan_Keluar_KeBogor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Untuk Bekerja dan Memiliki Usaha Berdagang	20	25.0	25.0	25.0
	Kurangnya Lapangan Pekerjaan di Desa	11	13.8	13.8	38.8
	Membantu Ekonomi Keluarga dan Menambah Penghasilan	17	21.3	21.3	60.0
	Mencari Pekerjaan dan Mendapatkan Penghasilan yang Lebih Baik	32	40.0	40.0	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Tertarik_Membeli_SawahKebun_DiDesa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	29	36.3	36.3	36.3
	Ya	51	63.7	63.7	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Mendiskusikan_Pertanian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	62	77.5	77.5	77.5
	Ya	18	22.5	22.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Dgn_Siapa_Berdiskusi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah Berdiskusi	62	77.5	77.5	77.5
	Keluarga	12	15.0	15.0	92.5
	Istri	3	3.8	3.8	96.3
	Teman	2	2.5	2.5	98.8
	Tetangga	1	1.3	1.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Mendengar_Informasi_Pertanian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	70	87.5	87.5	87.5
	Ya	10	12.5	12.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Orangtua_Memiliki_Lahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	43	53.8	53.8	53.8
	Ya	37	46.3	46.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Keinginan_Tinggal_Didesa_Ketika_SudahTua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	22	27.5	27.5	27.5
	Ya	58	72.5	72.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

X2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Pernah	45	56.3	56.3	56.3
	Jarang	18	22.5	22.5	78.8
	Sering	6	7.5	7.5	86.3
	Sangat Sering	11	13.8	13.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Mengizinkan_Keluarga_Bertani

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	26	32.5	32.5	32.5
	Ya	54	67.5	67.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Mendiskusikan_Pekerjaan_NonPertanian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	27	33.8	33.8	33.8
	1	53	66.3	66.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Kognisi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	1	1.3	1.3	1.3
	TS	24	30.0	30.0	31.3
	S	37	46.3	46.3	77.5
	SS	18	22.5	22.5	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Afeksi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	27	33.8	33.8	33.8
	TS	40	50.0	50.0	83.8
	S	12	15.0	15.0	98.8
	SS	1	1.3	1.3	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Konasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	STS	14	17.5	17.5	17.5
	TS	39	48.8	48.8	66.3
	S	24	30.0	30.0	96.3
	SS	3	3.8	3.8	100.0
	Total	80	100.0	100.0	

Lampiran 4 Hasil Uji Hubungan X1 dengan Y

Correlations

			Usia	Tingkat_Pendidikan	Lama_Usaha	Pendapatan	Kognitif	Afektif	Konasi
Spearman's rho	Usia	Correlation Coefficient	1.000	-.416**	.650**	.168	.143	.037	-.016
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.137	.206	.742	.888
		N	80	80	80	80	80	80	80
	Tingkat_Pendidikan	Correlation Coefficient	-.416**	1.000	-.363**	.208	-.158	-.299**	-.153
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.001	.064	.163	.007	.174
		N	80	80	80	80	80	80	80
	Lama_Usaha	Correlation Coefficient	.650**	-.363**	1.000	.174	.079	.008	.003
		Sig. (2-tailed)	.000	.001	.	.124	.488	.947	.977
		N	80	80	80	80	80	80	80
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.168	.208	.174	1.000	.198	.091	.172
		Sig. (2-tailed)	.137	.064	.124	.	.079	.421	.127
		N	80	80	80	80	80	80	80
	Kognitif	Correlation Coefficient	.143	-.158	.079	.198	1.000	.675**	.733**
		Sig. (2-tailed)	.206	.163	.488	.079	.	.000	.000
		N	80	80	80	80	80	80	80
	Afektif	Correlation Coefficient	.037	-.299**	.008	.091	.675**	1.000	.802**
		Sig. (2-tailed)	.742	.007	.947	.421	.000	.	.000
		N	80	80	80	80	80	80	80
	Konasi	Correlation Coefficient	-.016	-.153	.003	.172	.733**	.802**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.888	.174	.977	.127	.000	.000	.
		N	80	80	80	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Crosstab

Count

		Kognitif_Kode				Total
		STS	TS	S	SS	
Jenis_Kelamin	Laki-Laki	1	21	30	18	70
	Perempuan	0	3	6	1	10
Total		1	24	36	19	80

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.624 ^a	3	.654
Likelihood Ratio	1.923	3	.589
Linear-by-Linear Association	.246	1	.620
N of Valid Cases	80		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,13.

Crosstab

Count

		Afeksi_Kode				Total
		STS	TS	S	SS	
Jenis_Kelamin	Laki-Laki	22	35	12	1	70
	Perempuan	5	5	0	0	10
Total		27	40	12	1	80

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.751 ^a	3	.432
Likelihood Ratio	4.267	3	.234
Linear-by-Linear Association	2.515	1	.113
N of Valid Cases	80		

a. 4 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,13.

Crosstab

Count

		Konasi_Kode				Total
		STS	TS	S	SS	
Jenis_Kelamin	Laki-Laki	10	33	24	3	70
	Perempuan	4	6	0	0	10
Total		14	39	24	3	80

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.460 ^a	3	.059
Likelihood Ratio	10.044	3	.018
Linear-by-Linear Association	6.945	1	.008
N of Valid Cases	80		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,38.

Crosstab

Count

		Kognitif_Kode				Total
		STS	TS	S	SS	
Status_Pernikahan	Kawin	0	20	33	17	70
	Belum Kawin	1	4	3	2	10
Total		1	24	36	19	80

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.020 ^a	3	.046
Likelihood Ratio	5.217	3	.157
Linear-by-Linear Association	1.901	1	.168
N of Valid Cases	80		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,13.

Crosstab

Count

		Afeksi_Kode				Total
		STS	TS	S	SS	
Status_Pernikahan	Kawin	21	37	11	1	70
	Belum Kawin	6	3	1	0	10
Total		27	40	12	1	80

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.581 ^a	3	.310
Likelihood Ratio	3.484	3	.323
Linear-by-Linear Association	2.515	1	.113
N of Valid Cases	80		

a. 4 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,13.

Crosstab

Count

		Konasi_Kode				Total
		STS	TS	S	SS	
Status_Pernikahan	Kawin	12	34	21	3	70
	Belum Kawin	2	5	3	0	10
Total		14	39	24	3	80

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	.473 ^a	3	.925
Likelihood Ratio	.844	3	.839
Linear-by-Linear Association	.193	1	.660
N of Valid Cases	80		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,38.

Crosstab

Count

		Kognitif_Kode				Total
		STS	TS	S	SS	
T_T_Kel_Inti	Tinggal Bersama di Kota	1	10	20	5	36
	Tinggal di Desa	0	14	16	14	44
Total		1	24	36	19	80

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.631 ^a	3	.131
Likelihood Ratio	6.139	3	.105
Linear-by-Linear Association	1.275	1	.259
N of Valid Cases	80		

a. 2 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,45.

Crosstab

Count

		Afeksi_Kode				Total
		STS	TS	S	SS	
T_T_Kel_Inti	Tinggal Bersama di Kota	15	20	1	0	36
	Tinggal di Desa	12	20	11	1	44
Total		27	40	12	1	80

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.956 ^a	3	.030
Likelihood Ratio	10.670	3	.014
Linear-by-Linear Association	6.482	1	.011
N of Valid Cases	80		

a. 2 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,45.

Crosstab

Count

		Konasi_Kode				Total
		STS	TS	S	SS	
T_T_Kel_Inti	Tinggal Bersama di Kota	8	22	6	0	36
	Tinggal di Desa	6	17	18	3	44
Total		14	39	24	3	80

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.219 ^a	3	.027
Likelihood Ratio	10.566	3	.014
Linear-by-Linear Association	7.216	1	.007
N of Valid Cases	80		

a. 2 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,35.

Lampiran 5 Hasil Uji Hubungan X2 dengan Y

Correlations

			X23	Y11	Y12	Y13
Spearman's rho	X23	Correlation Coefficient	1.000	.743**	.611**	.682**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000
		N	80	80	80	80
	Y11	Correlation Coefficient	.743**	1.000	.488**	.590**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.000	.000
		N	80	80	80	80
	Y12	Correlation Coefficient	.611**	.488**	1.000	.657**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.	.000
		N	80	80	80	80
	Y13	Correlation Coefficient	.682**	.590**	.657**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.
		N	80	80	80	80

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Crosstab

			Kognitif_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Mendiskusikan_Pertanian	Tidak	Count	1	22	31	8	62
		% within Kognitif_Kode	100.0%	91.7%	86.1%	42.1%	77.5%
	Ya	Count	0	2	5	11	18
		% within Kognitif_Kode	0.0%	8.3%	13.9%	57.9%	22.5%
Total		Count	1	24	36	19	80
		% within Kognitif_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.234 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	16.662	3	.001
Linear-by-Linear Association	13.653	1	.000
N of Valid Cases	80		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .23.

Crosstab

			Afeksi_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Mendiskusikan_Pertanian	Tidak	Count	27	31	4	0	62
		% within Afeksi_Kode	100.0%	77.5%	33.3%	0.0%	77.5%
	Ya	Count	0	9	8	1	18
		% within Afeksi_Kode	0.0%	22.5%	66.7%	100.0%	22.5%
Total		Count	27	40	12	1	80
		% within Afeksi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	24.707 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	27.377	3	.000
Linear-by-Linear Association	23.138	1	.000
N of Valid Cases	80		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .23.

Crosstab

			Konasi_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Mendiskusikan_Pertanian	Tidak	Count	14	39	9	0	62
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	37.5%	0.0%	77.5%
	Ya	Count	0	0	15	3	18
		% within Konasi_Kode	0.0%	0.0%	62.5%	100.0%	22.5%
Total		Count	14	39	24	3	80
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	47.742 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	53.551	3	.000
Linear-by-Linear Association	36.636	1	.000
N of Valid Cases	80		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .67.

Crosstab

			Kognitif_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Mendengar_Informasi_Pertanian	Tidak	Count	1	24	35	10	70
		% within Kognitif_Kode	100.0%	100.0%	97.2%	52.6%	87.5%
	Ya	Count	0	0	1	9	10
		% within Kognitif_Kode	0.0%	0.0%	2.8%	47.4%	12.5%
Total		Count	1	24	36	19	80
		% within Kognitif_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	27.803 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	24.857	3	.000
Linear-by-Linear Association	18.980	1	.000
N of Valid Cases	80		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Crosstab

			Afeksi_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Mendengar_Informasi_Pertanian	Tidak	Count	27	36	7	0	70
		% within Afeksi_Kode	100.0%	90.0%	58.3%	0.0%	87.5%
	Ya	Count	0	4	5	1	10
		% within Afeksi_Kode	0.0%	10.0%	41.7%	100.0%	12.5%
Total		Count	27	40	12	1	80
		% within Afeksi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.419 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	17.976	3	.000
Linear-by-Linear Association	16.427	1	.000
N of Valid Cases	80		

a. 4 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Crosstab

			Konasi_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Mendengar_Informasi_Pertanian	Tidak	Count	14	39	17	0	70
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	70.8%	0.0%	87.5%
	Ya	Count	0	0	7	3	10
		% within Konasi_Kode	0.0%	0.0%	29.2%	100.0%	12.5%
Total		Count	14	39	24	3	80
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	34.667 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	31.309	3	.000
Linear-by-Linear Association	23.343	1	.000
N of Valid Cases	80		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .38.

Crosstab

			Kognitif_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Orangtua_Memiliki_Lahan	Tidak	Count	0	18	21	4	43
		% within Kognitif_Kode	0.0%	75.0%	58.3%	21.1%	53.8%
	Ya	Count	1	6	15	15	37
		% within Kognitif_Kode	100.0%	25.0%	41.7%	78.9%	46.3%
Total		Count	1	24	36	19	80
		% within Kognitif_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.997 ^a	3	.003
Likelihood Ratio	15.002	3	.002
Linear-by-Linear Association	8.975	1	.003
N of Valid Cases	80		

a. 2 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

Crosstab

			Afeksi_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Orangtua_Memiliki_Lahan	Tidak	Count	19	20	4	0	43
		% within Afeksi_Kode	70.4%	50.0%	33.3%	0.0%	53.8%
	Ya	Count	8	20	8	1	37
		% within Afeksi_Kode	29.6%	50.0%	66.7%	100.0%	46.3%
Total		Count	27	40	12	1	80
		% within Afeksi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.401 ^a	3	.094
Likelihood Ratio	6.910	3	.075
Linear-by-Linear Association	6.237	1	.013
N of Valid Cases	80		

a. 2 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

Crosstab

			Konasi_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Orangtua_Memiliki_Lahan	Tidak	Count	10	24	9	0	43
		% within Konasi_Kode	71.4%	61.5%	37.5%	0.0%	53.8%
	Ya	Count	4	15	15	3	37
		% within Konasi_Kode	28.6%	38.5%	62.5%	100.0%	46.3%
Total		Count	14	39	24	3	80
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.748 ^a	3	.033
Likelihood Ratio	9.977	3	.019
Linear-by-Linear Association	7.822	1	.005
N of Valid Cases	80		

a. 2 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.39.

Crosstab

			Kognitif_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Keluarga_Tinggal_DiDes a	Tidak	Count	0	0	1	0	1
		% within Kognitif_Kode	0.0%	0.0%	2.8%	0.0%	1.3%
	Ya	Count	1	24	35	19	79
		% within Kognitif_Kode	100.0%	100.0%	97.2%	100.0%	98.8%
Total		Count	1	24	36	19	80
		% within Kognitif_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.238 ^a	3	.744
Likelihood Ratio	1.613	3	.657
Linear-by-Linear Association	.013	1	.909
N of Valid Cases	80		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Crosstab

			Afeksi_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Keluarga_Tinggal_DiDes a	Tidak	Count	0	0	1	0	1
		% within Afeksi_Kode	0.0%	0.0%	8.3%	0.0%	1.3%
	Ya	Count	27	40	11	1	79
		% within Afeksi_Kode	100.0%	100.0%	91.7%	100.0%	98.8%
Total		Count	27	40	12	1	80
		% within Afeksi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.738 ^a	3	.125
Likelihood Ratio	3.867	3	.276
Linear-by-Linear Association	2.644	1	.104
N of Valid Cases	80		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Crosstab

			Konasi_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Keluarga_Tinggal_DiDes a	Tidak	Count	0	0	1	0	1
		% within Konasi_Kode	0.0%	0.0%	4.2%	0.0%	1.3%
	Ya	Count	14	39	23	3	79
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	95.8%	100.0%	98.8%
Total		Count	14	39	24	3	80
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.363 ^a	3	.501
Likelihood Ratio	2.438	3	.487
Linear-by-Linear Association	1.094	1	.296
N of Valid Cases	80		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Crosstab

			Kognitif_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Keinginan_Tinggal_Didessa_Ketika_SudahTua	Tidak	Count	1	6	14	1	22
		% within Kognitif_Kode	100.0%	25.0%	38.9%	5.3%	27.5%
	Ya	Count	0	18	22	18	58
		% within Kognitif_Kode	0.0%	75.0%	61.1%	94.7%	72.5%
Total		Count	1	24	36	19	80
		% within Kognitif_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.766 ^a	3	.021
Likelihood Ratio	11.166	3	.011
Linear-by-Linear Association	2.750	1	.097
N of Valid Cases	80		

a. 2 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

Crosstab

			Afeksi_Kode				Total
			STS	TS	S	SS	
Keinginan_Tinggal_Didessa_Ketika_SudahTua	Tidak	Count	18	4	0	0	22
		% within Afeksi_Kode	66.7%	10.0%	0.0%	0.0%	27.5%
	Ya	Count	9	36	12	1	58
		% within Afeksi_Kode	33.3%	90.0%	100.0%	100.0%	72.5%
Total		Count	27	40	12	1	80
		% within Afeksi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	31.850 ^a	3	.000
Likelihood Ratio	33.729	3	.000
Linear-by-Linear Association	25.206	1	.000
N of Valid Cases	80		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .28.

Crosstab

		Konasi_Kode					Total
		STS	TS	S	SS		
Keinginan_Tinggal_Dide sa_Ketika_SudahTua	Tidak	Count	6	15	1	0	22
		% within Konasi_Kode	42.9%	38.5%	4.2%	0.0%	27.5%
	Ya	Count	8	24	23	3	58
		% within Konasi_Kode	57.1%	61.5%	95.8%	100.0%	72.5%
Total		Count	14	39	24	3	80
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.698 ^a	3	.008
Likelihood Ratio	14.702	3	.002
Linear-by-Linear Association	9.351	1	.002
N of Valid Cases	80		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .83.

Crosstab

		Kognitif_Kode				Total	
		STS	TS	S	SS		
Mengizinkan_Keluarga_B ertani	Tidak	Count	0	9	14	3	26
		% within Kognitif_Kode	0.0%	37.5%	38.9%	15.8%	32.5%
	Ya	Count	1	15	22	16	54
		% within Kognitif_Kode	100.0%	62.5%	61.1%	84.2%	67.5%
Total		Count	1	24	36	19	80
		% within Kognitif_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.843 ^a	3	.279
Likelihood Ratio	4.450	3	.217
Linear-by-Linear Association	1.346	1	.246
N of Valid Cases	80		

a. 2 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

Crosstab

		Afeksi_Kode				Total	
		STS	TS	S	SS		
Mengizinkan_Keluarga_B ertani	Tidak	Count	10	13	3	0	26
		% within Afeksi_Kode	37.0%	32.5%	25.0%	0.0%	32.5%
	Ya	Count	17	27	9	1	54
		% within Afeksi_Kode	63.0%	67.5%	75.0%	100.0%	67.5%
Total		Count	27	40	12	1	80
		% within Afeksi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.043 ^a	3	.791
Likelihood Ratio	1.356	3	.716
Linear-by-Linear Association	.848	1	.357
N of Valid Cases	80		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

Crosstab

		Konasi_Kode				Total	
		STS	TS	S	SS		
Mengizinkan_Keluarga_Bertani	Tidak	Count	5	16	5	0	26
		% within Konasi_Kode	35.7%	41.0%	20.8%	0.0%	32.5%
	Ya	Count	9	23	19	3	54
		% within Konasi_Kode	64.3%	59.0%	79.2%	100.0%	67.5%
Total		Count	14	39	24	3	80
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.292 ^a	3	.232
Likelihood Ratio	5.278	3	.153
Linear-by-Linear Association	2.601	1	.107
N of Valid Cases	80		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .98.

Crosstab

		Kognitif_Kode				Total	
		STS	TS	S	SS		
Mendiskusikan_Pekerjaan_NonPertanian	0	Count	1	12	10	4	27
		% within Kognitif_Kode	100.0%	50.0%	27.8%	21.1%	33.8%
	1	Count	0	12	26	15	53
		% within Kognitif_Kode	0.0%	50.0%	72.2%	78.9%	66.3%
Total		Count	1	24	36	19	80
		% within Kognitif_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.742 ^a	3	.081
Likelihood Ratio	6.930	3	.074
Linear-by-Linear Association	5.554	1	.018
N of Valid Cases	80		

a. 2 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .34.

Crosstab

		Afeksi_Kode				Total	
		STS	TS	S	SS		
Mendiskusikan_Pekerjaan_NonPertanian	0	Count	13	11	3	0	27
		% within Afeksi_Kode	48.1%	27.5%	25.0%	0.0%	33.8%
	1	Count	14	29	9	1	53
		% within Afeksi_Kode	51.9%	72.5%	75.0%	100.0%	66.3%
Total		Count	27	40	12	1	80
		% within Afeksi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.122 ^a	3	.249
Likelihood Ratio	4.356	3	.226
Linear-by-Linear Association	3.403	1	.065
N of Valid Cases	80		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .34.

Crosstab

		Konasi_Kode				Total	
		STS	TS	S	SS		
Mendiskusikan_Pekerjaan_NonPertanian	0	Count	8	13	6	0	27
		% within Konasi_Kode	57.1%	33.3%	25.0%	0.0%	33.8%
	1	Count	6	26	18	3	53
		% within Konasi_Kode	42.9%	66.7%	75.0%	100.0%	66.3%
Total		Count	14	39	24	3	80
		% within Konasi_Kode	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.780 ^a	3	.123
Likelihood Ratio	6.537	3	.088
Linear-by-Linear Association	5.168	1	.023
N of Valid Cases	80		

a. 3 cells (37.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.01.

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan PKL dan pengisian kuesioner



Gambar 2. Foto Lokasi Berdagang PKL dan Jenis Usaha PKL